

## BAB V

### PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

#### A. Tahapan Penciptaan

##### 1. Praproduksi

Proses yang dilakukan pada tahap pra produksi adalah membuat ide menjadi sebuah karya. Sebelum pematangan konsep dan ide langkah sebelum menulis skenario adalah *brainstorming* kata. *Brainstorming* kata adalah salah satu cara untuk memulai membuat sebuah ide menjadi cerita. Menciptakan sebuah skenario didasari oleh sebuah tujuan dari penulis skenario. Penciptaan skenario “Tantri dan Eswaryadala” merupakan sebuah tujuan penulis yang dilatar belakangi dengan studi kasus yang terjadi. Dari latar belakang kemudian ide didapatkan dan dikembangkan menjadi sebuah tema. Di tahap produksi akan menentukan ide akan dibuat menjadi sebuah skenario drama cerita lepas televisi. Membuat skenario dengan bahasa visual akan mempermudah kru produksi film, oleh karena itu sebelum membuat skenario langkah pra produksi adalah menentukan adegan apa saja yang akan dituliskan ke dalam skenario.

##### a. Penentuan Ide

Membangun skenario berawal dari sebuah ide. Cerita dibuat berawal dari sebuah keinginan untuk membuatnya. Ide dari penciptaan “Tantri dan Eswaryadala” berawal dari melihat dan mengamati tayangan drama cerita lepas televisi yang dirasa belum cukup terkandung nilai budi pekerti. Banyak remaja yang mengesampingkan nilai budi pekerti yang sesungguhnya harus ditanamkan pada tiap individu. Stanley Hall mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan, yang tercakup dalam “*storm and stress*”. Hal tersebut dirasa cocok dengan ide yang dipilih yaitu cerita Tantri. Masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan akan tepat ketika memilih ide kisah Tantri yang syarat dengan nilai budi pekerti dan ajaran moral. Sebuah ide yang sejalan dengan latar belakang penciptaan skenario ini.

Ide merupakan gagasan sebuah cerita yang nantinya akan dituangkan menjadi sebuah cerita dalam skenario. Kisah Tantri merupakan gagasan sebuah cerita yang nantinya akan dituangkan melalui nilai budi pekertinya dengan latar belakang menciptakan sebuah skenario yang bernilai budi pekerti dan nilai moral. Ide memilih kisah Tantri didapat karena sebuah ketertarikan terhadap cerita tersebut yang syarat akan nilai moral.

#### **b. Menentukan Tema**

Tema cerita merupakan pokok pikiran dalam sebuah karangan. Tema merupakan dasar dari sebuah cerita. Tema dalam sebuah skenario bisa saja sama, namun yang membuat berbeda adalah alur cerita dan dramatik dalam skenario tersebut. Tema dari penciptaan skenario ini adalah Keinginan berlebih dalam memiliki sesuatu. Inti dari kisah Tantri adalah Tantri yang ingin mengubah sifat raja Eswaryadala yang tamak, serakah dan gegabah dengan cerita-cerita yang dibawakannya. Isi dari cerita yang dibawakan Tantri, merupakan sebuah sindiran untuk raja Eswaryadala. Dalam proses menentukan tema cukup sulit karena ada beberapa cerita yang memiliki filosofi dan pesan berbeda. Mengambil tema harus disesuaikan dengan benang merah dari beberapa cerita yang diambil. Tema keinginan berlebih dalam memiliki sesuatu diambil karena mewakili dari sifat tokoh Eswaryadala. Beberapa cerita yang diambil seperti Jantung Kera yang Tertinggal, Kisah Bangsa Burung Pemangsa, Pendeta Bangau dan si Ketam, dan kisah Eswaryadala dengan Tantri.

#### **c. Menentukan Premis**

*Premis* atau sering disebut dengan intisari cerita akan menjadi dasar dalam membentuk plot cerita (*plotline*). Premis merupakan kalimat singkat yang menjelaskan tujuan dari isi cerita. *Premis* dari penciptaan skenario ini adalah tentang kehancuran yang disebabkan oleh sifat serakah. Tujuan dari *premis* ini adalah mengacu kepada hukum sebab akibat yang berlaku. Kehancuran di dapat diakibatkan oleh sifat serakah dari tokoh-tokoh antagonis seperti raja Eswaryadala, raja Matalutunda dan raja Kasiapa Kepuh. Setiap tokoh pada intinya memiliki sifat serakah yang mengakibatkan kehancuran dari masing-masing tokoh tersebut.

#### **d. Melakukan Riset**

Setelah ide di dapat dan cerita mulai dibentuk, langkah berikutnya adalah riset tentang cerita dan karakter dari cerita Tantri. Riset ini perlu untuk memudahkan dalam mengembangkan cerita yang akan ditulis nantinya. Cerita yang akan mempunyai kredibilitas yang lebih tinggi bila penonton bisa mengidentifikasikannya dengan kenyataan sehari-hari (Set&Sidharta, 2003:18). Langkah awal yang dilakukan adalah mencari sumber lisan dengan mewawancarai tokoh atau sumber yang mengetahui kisah Tantri. Melakukan wawancara kepada narasumber sejarawan, budayawan maupun sastrawan yang menulis tentang kisah Tantri. Setelah mendapatkan beberapa informasi mengenai kisah Tantri dengan wawancara, langkah selanjutnya adalah mencari sumber tulis maupun karya ilmiah yang lebih kredibel dan akurat di perpustakaan dinas kebudayaan yang menyediakan berbagai *lontar* dan buku cerita Tantri.

Novel dan buku kisah Tantri yang di dapat di toko buku dipilih sebagai acuan membuat skenario kisah Tantri ini untuk mempermudah pengerjaan memasukkan teori adaptasi. Sebagai bentuk riset secara tertulis antara lain adalah *lontar*, buku aksara bali, novel, dan buku cerita. Riset dengan merujuk pada karya sastra tulis dirasa akan kredibel untuk mendasari sebuah karya diciptakan. Selain dari sumber rujukan tertulis, mencari karya seni lain yang berkisah Tantri juga dilakukan. Karya seni lain berupa lukisan, patung dan wayang Tantri. karya seni lukis banyak dijumpai pada museum-museum lukis di Bali, tepatnya di Ubud dan Batuan. Kedua tempat ini merupakan lokasi gaya lukisan yang banyak mengambil tema-tema Tantri. Patung baik kayu maupun batu beberapa dicari untuk memperkuat proses riset. Ukir-ukiran Tantri beberapa dijumpai pada pintu Pura, salah satunya di Pura desa Bonbiu, Gianyar, Bali. Kemudian wayang Tantri terdapat pelopornya yaitu I Wayan Wija yang dapat ditemui di Ubud. I Wayan Wija merupakan dalang khusus wayang Tantri yang menciptakan bentuk wayang-wayang karakter binatang sesuai yang terdapat di cerita Tantri. Beberapa wayang Tantri dimodifikasi guna membuat pembaharuan dan disesuaikan dengan cerita yang dikembangkan oleh I Wayan Wija.

Cerita fiksi tidak perlu dibuat persis seperti kenyataan, boleh memasukkan unsur-unsur khayalan atau '*creative license*' sebagai bumbu untuk membuat cerita lebih menarik. *Creative license* ini tidak terlalu menyimpang sehingga mengganggu jalannya cerita (Set & Sidharta, 2003:20). Setelah riset dirasa cukup, maka pengembangan jalan cerita perlu dilakukan, mengingat teori adaptasi yang akan digunakan.

Menyebarkan kuisioner kepada remaja juga dilakukan dalam proses riset. Hal ini karena didasari kepada tujuan dari penulisan yang menyebutkan bahwa ingin mengenalkan kepada masyarakat luas terutama remaja mengenai kisah Tantri. Target dari koresponden adalah remaja Bali dan remaja Jogja. Remaja Jogja akan mengambil dari berbagai latar belakang yang mewakili beberapa daerah di Jawa. Isi dari *kuisioner* akan dilampirkan pada lampiran. Hasil dari *kuisioner* akan memperkuat penelitian yang mendasari dari tujuan dibuatnya skenario "Tantri dan Eswaryadala".

#### **e. Membuat Sinopsis**

Setelah seluruh hal tentang cerita, tema, riset dipahami langkah selanjutnya adalah membuat sinopsis. Sinopsis merupakan ringkasan cerita (Lutters, 2004:61). Sinopsis penciptaan skenario "Tantri dan Eswaryadala" beberapa kali mengalami perubahan struktur dan jalan cerita. Menggabungkan beberapa cerita Tantri yang berbeda-beda dirasa sedikit sulit untuk menuangkannya ke dalam sebuah karya dengan bahasa visual. Cerita asli hanya akan di ambil 4 cerita saja yang akan dibuat ke dalam sinopsi dahulu dengan alur *multiplot*. Membuat sinopsis dengan alur *multiplot* akan sedikit membingungkan, dimana sinopsis harus tetap runtun dan jelas. Hal ini membuat sinopsis "Tantri dan Eswaryadala" sedikit panjang.

#### **f. Membuat Treatment**

Langkah selanjutnya adalah membuat *treatment/scene plot*. *Treatment* yang digunakan dalam skenario "Tantri dan Eswaryadala" mengacu pada buku Elizabeth Lutters. *Treatment* adalah pengembangan jalan cerita dari sebuah sinopsis yang telah ada. Di dalam *treatment* berisi plot secara detail dengan

deskripsi yang singkat dan jelas. *Treatment* lengkap “Tantri dan Eswaryadala” ada di lampiran.

## **2. Produksi**

Pada tahap produksi membuat skenario “Tantri dan Eswaryadala”, dimulai dengan memasukkan nama talent yang ada pada setiap *scenanya*. Pada bab IV telah dijelaskan untuk penulisan format skenario yang akan digunakan. Untuk skenario lengkap akan ada di dalam buku panduan skenario.

## **3. Pascaproduksi**

Tahap pascaproduksi adalah tahap setelah skenario selesai dan sudah fix, maka langkah selanjutnya adalah membuat sebuah seminar pameran skenario kepada masyarakat luas. Agar menarik untuk tampilan skenario yang akan dibuat maka akan diberi storyboard pada beberapa scene. Hal ini untuk memberikan gambaran pada pengunjung dan pembaca skenario yang tidak mengerti dengan format skenario. Skenario sejatinya hanya untuk kebutuhan produksi sebuah film untuk membantu para *crew* produksi untuk melakukan eksekusi saat di lapangan dan memb~~reakdown~~nya.

Tahap praproduksi seminar skenario “Tantri dan Eswaryadala” ini akan mendatangkan narasumber seorang penulis novel dari Tantri Perempuan yang Bercerita yaitu Cok Sawitri. Mendatangkan narasumber bermaksud untuk memberi kesan pencerita asli dari novelnya karena penciptaan skenario “Tantri dan Eswaryadala” merupakan sebuah adaptasi sebagian besar dari sebuah karya sastra novel Cok Sawitri.

## **B. Pembahasan Karya**

Penciptaan skenario drama televisi berjudul “Tantri dan Eswaryadala” menggunakan teori adaptasi. Skenario ini mengadaptasi sebuah sastra tulis berupa novel dan buku cerita. Dalam bab III telah dijelaskan mengenai teori adaptasi, dan pada bab IV konsep adaptasi telah ada sebagai landasan untuk menciptakan skenario ini. Pada bab ini perwujudan teori adaptasi akan dibahas secara detail. Proses kreatif dan pengembangan cerita dilakukan dalam proses adaptasi cerita aslinya. Skenario “Tantri dan Eswaryadala” merupakan hasil interpretasi. Nama-

nama tokoh dalam novel juga digunakan untuk nama tokoh skenario ini. Hal ini untuk mengenalkan kepada masyarakat yang masih asing dengan nama-nama tokoh kisah Tantri.

## 1. Adaptasi

### a. Plot

Cerita pada novel karangan Cok Sawitri berjudul Tantri Perempuan yang Bercerita menggunakan plot cerita berbingkai, sedangkan buku cerita karangan Made Taro berjudul Kisah-Kisah Tantri dengan teknik cerita lepas. Dalam buku Kisah-Kisah Tantri memiliki 30 judul yang berbeda dengan penyelesaian di setiap judul masing-masing.

Sudah dijelaskan pada bab III mengenai teori cerita berbingkai dimana, ada tokoh utama pencerita. Bentuk cerita berbingkai berpokok pada suatu cerita, kemudian menerbitkan bermacam-macam cerita lagi, cerita yang menjadi pokok itulah yang dianggap sebagai bingkainya. Di dalam novel Tantri Perempuan yang Bercerita tokoh yang membingkai dari seluruh cerita ini adalah tokoh Tantri. Tantri bercerita kepada raja Eswaryadala mengenai berbagai cerita. Uniknya tokoh cerita yang diceritakan oleh Tantri, akan bercerita lagi. Sehingga cerita ada beberapa lapis, namun tetap tokoh pencerita awal adalah tokoh Tantri.

Proses adaptasi dalam menciptakan skenario ini akan menggunakan plot *multiplot*. Menggabungkan beberapa cerita berbingkai di novel dan beberapa judul cerita yang ada di buku Kisah-Kisah Tantri akan menggunakan teknik alur cerita *multiplot*. Tokoh utama akan bercabang ke tokoh lain yang ada hubungannya. Tokoh yang bercabang itulah yang nantinya akan memiliki sebuah plot mandiri.

Eswaryadala telah hanyut dalam ikatan jalinan cerita yang dibawakan oleh Ni Diah Tantri, hingga senja tiba, tak juga bergeser dari duduknya. “Ceritakan kepadaku, bagaimana kisah burung bangau itu?”  
 “Baginda, yang punya cerita ini adalah I Sadaka, yang dengan suara kebabakan mengawali ceritanya, “ujar NiDiah Tantri.  
 Anakku, ada cerita, dahulu kala di sebuah telaga yang jauh, telaga itu indah luar biasa sebab di sekitarnya ada taman bunga luas ( Sawitri, 2011:112).

Penggalan isi novel di atas memperlihatkan jika Tantri sedang menceritakan burung bangau kepada Eswaryadala namun tokoh burung bangau

bercerita kembali tentang sebuah telaga. Jika di dalam skenario maka, tokoh yang diceritakan Tantri akan ada hubungannya dengan tokoh Eswaryadala. Cerita burung bangau pada skenario akan sebagai cerita dari Tantri kepada Eswaryadala.

Ni Diah Tantri mengahaturkan sembahnya. Ia melanjutkan kisahnya. Kini dikisahkan ada sepasang burung tuu-tuu yang tengah dilanda kesedihan, yang jantan bernama I Pradang, yang betina bernama Ni Subhani. Seperti musim, setiap tahun kesedihan yang tak terkira terjadi, sebab telurnya selalu ada yang mencuri. Dalam kesedihan, pasangan burung tuu-tuu itu terbang mengembara hendak mencari pohon tinggi untuk menyimpan telurnya, pohon yang tidak terjangkau oleh manusia. (Sawitri, 2011:134).

Dalam skenario tokoh utama adalah Eswaryadala dan Tantri. masing-masing tokoh utama dari plot lain adalah burung Matalutunda yang pada novel cerita tersebut diceritakan oleh Tantri, namun pada skenario burung Tuu-tuu dan gagak (raja Matalutunda) merupakan tokoh yang akan menjadi lawan main dari Tantri. Cerita-cerita Tantri akan menjadi *live action*.

## **b. Pengembangan Isi Cerita**

Isi cerita pada novel Tantri Perempuan yang Bercerita terdiri dari 29 Bagian. Setiap bagian memiliki cerita yang berbeda namun tetap berkesinambungan antara bagaian satu, dua, tiga, dan berikutnya hingga akhir. Berbeda dengan buku cerita Made Taro yang menyajikannya ada 30 cerita yang berbeda dan antara judul satu dengan yang lain tidak terkait.

Pada novel Cok Sawitri dimunculkan tokoh Tantri, namun pada buku cerita Made Taro tokoh Tantri tidak dimunculkan. Sehingga pada perwujudan penciptaan skenario Tantri dan Eswaryadala ini, lebih cenderung mengambil pada novel. Di dalam skenario Tantri dan Eswaryadala tokoh Tantri dimunculkan sebagai tokoh yang berpengaruh pada tokoh utama yaitu Eswaryadala. Skenario meliputi cerita dari tokoh Tantri.

Menurut Joseph M. Boggs Adaptasi dapat berupa penyesuaian karya yang mirip, di manapembuat film menerjemahkan setiap karakter dan adegan dari halaman menjadi layar,

sampaidengankaryapenyesuaian yang bersifatlonggar, di manabeberapaelemenkaryaasliditinggalkandanbeberapaelemenbarudimasukkan. Seperti halnya teori Joseph M.Boggs skenario ini akan menambahkan elemen baru dari tokoh-tokoh yang tidak ada di dalam novel dan buku cerita. Kemudian dari segi isi cerita maupun alur cerita skenario ini juga akan membuat sebuah hal yang baru. Elemen karya asli pada novel dan buku dapat sebagai contoh nama tokoh dan inti cerita yang akan diambil.

Salah satu munculnya tokoh Tantri pada novel dapat dilihat dari cuplikan yang terdapat di novel sebagai berikut :

Ah, tak elok bila itu disebut penyakit. Sebab Eswaryadala tetap bugar, tetap raja yang pandai memimpin negara. Raja pemurah dan belas kasih kepada rakyatnya. Namun, bila sudah memasuki malam hari, saat waktunya beristirahat, Eswaryadala berubah sikap, menjadi gelisah dan tidak tenang. Bandeswarya tahu, semua cara telah ditempuh agar raja dapat tidur nyenyak.

“Kenapa Bapa murung?”

Bandeswarya tersentak, menoleh menatap putrinya, Ni Diah Tantri, yang entah sejak kapan telah berdiri di dekatnya ( Sawitri, 2011:10).

Di paragraf ini pertama kali tokoh Tantri diperkenalkan. Di dalam novel, tokoh Tantri muncul pada saat patih Bandeswarya mengalami kegundahan hati memikirkan raja Eswaryadala yang dijangkit penyakit susah tidur. Pada skenario pengenalan tokoh Tantri dimulai pada *scene 7*. Pada munculnya *scene* tokoh Tantri pertama kali muncul, sudah memperkenalkan bahwa sosok Tantri adalah gadis Bali, sayang anak-anak, ramah, dan pandai bercerita. Dapat dilihat pada cuplikan *scene* di mana tokoh Tantri pada *scene* pertama muncul dan diperkenalkan :

#### **6. EXT. HALAMAN PERDESAAN PATALI NAGANTUM - PAGI**

**CAST : TANTRI, WARGA DESA 1, WARGA DESA 2, ANAK-ANAK DESA 1, ANAK DESA 2, ANAK DESA 3.**

TANTRI sedang berjalan di perdesaan membawa *banten* yang dibawanya di atas kepala. Beberapa anak mendatangi TANTRI.

**ANAK DESA 1**

Tantri...Tantri!!!

TANTRI menghentikan langkahnya.

**ANAK DESA 2**

Tantri, aku ingin mendengarkan  
kelanjutan cerita I Titih dan I Tuma!

**TANTRI**

(tersenyum)

Boleh, kalian datang saja ke rumahku!  
Aku akan meminjamkan juga lontar untuk  
kalian baca!

**ANAK DESA 3**

Asikkk !!!

TANTRI melanjutkan langkahnya.

**CUT TO**

Pengembangan cerita lain pada novel yang dimunculkan dalam skenario adalah ketika patih Badeswarya sedang berbincang dengan Tantri mengenai kegundahannya patih Badeswarya adalah sebagai berikut :

Ni Diah Tantri wajahnya memucat. Mendengar nama Patih Andaru, prajurit istana bergelar Sang Setia, yang hidup serba rahasia, “Ada apakah, Baba?”

Badeswarya menepuk pundaknya sendiri, “Berbulan-bulan rupanya, beberapa prajurit pilihan diperintahkan mengambil gadis-gadis dari berbagai pelosok. Setiap malam dipersembahkan kepada Baginda, awalnya bertujuan menghibur, lalu candu asmara ini lama kelamaan menjadi kegelisahan baru,” tercekat suara itu, membuat bulu kuduk Ni Diah Tantri meremang, “Kini satu punggawa mengeluh kepada Baba, secara rahasia...”

Ni Diah Tantri tak memiliki keberanian untuk bertanya, untuk apakah gadis-gadis itu setiap malam dipersembahkan kepada raja? Untuk dijadikan selir? Jelas itu tidak mungkin, aturan negara Patali Nagantum sungguhlah ketat untuk adat perkawinan. Juga, seluruh keluarga istana jauh dekat tentulah tahu Raja Eswaryadala seorang pemilih, berselera tinggi untuk urusan perempuan (Sawitri, 2011:13-14).

Cuplikan paragraf dalam novel di atas akan diwujudkan ke dalam scene Patih Bandeswarya gundah dan bingung. Diwujudkan pada scene 14 dan akan disambung ke scene 29. Di scene 14 adalah scene kedatangan Tantri dari hutan dalam yang membawakan ranting pohon Matalutunda. Patih Bandeswarya terkejut lalu meminta maaf kepada Tantri. Di dalam novel dijelaskan bahwa gadis itu menjadi sumber masalah yang merubah sikap raja Eswaryadala. Pada scene 14 adalah sebagai berikut :

**14. INT. RUMAH BANDESWARYA - SIANG**

**CAST : PATIH BANDESWARYA, TANTRI**

Tampak tangan TANTRI membuka pintu rumah. Mata patih Bandeswarya melirik (ECU)

**TANTRI**

Bapa...

TANTRI mendekat ke arah PATIH BANDESWARYA membawa ranting-ranting pohon Matalutunda.

**PATIH BANDESWARYA**

Itukah dirimu Tantri?

(terkejut)

Bagaimana kau bisa mendapatkan ranting pohon Matalutunda?

PATIH BANDESWARYA berlutut di depan TANTRI.

**CUT TO**

Setelah scene 14 scene berikutnya adalah scene 15 dimana scene ini adalah plot raja Matalutunda. Scene 15 ini merupakan scene *flashback* dari scene 14. Kemudian scene 29 merupakan scene sambungan/scene yang sama dengan scene 14, hanya saja disisipkan oleh *flashback* yang menceritakan plot raja Matalutunda dan bertemunya Tantri dengan burung Tuu-tuu juga raja Matalutunda. Scene 29 sebagai berikut :

**29. INT. RUMAH BANDESWARYA - SIANG**

**CAST : PATIH BANDESWARYA, TANTRI**

**PATIH BANDESWARYA**

Maafkan bapa anakku,  
Bapa kebingungan sehingga menyuruhmu  
mencari kayu dan ranting pohon  
Matalutunda.  
Bapa pikir kau tidak bisa menemukannya  
dan tidak kembali lagi...  
Bapa tahu itu membahayakan dirimu!

TANTRI menarik PATIH BANDESWARYA untuk berdiri.

**TANTRI**

Bapa, kau adalah patih yang disegani  
karena kebaikan hatimu!  
Tidak mungkin kau sengaja mencelakai  
diriku tanpa alasan.  
Apa sebenarnya yang terjadi bapa?  
Katakan kepadaku!

**PATIH BANDESWARYA**

Kau Adalah gadis satu-satunya TANTRI...

PATIH BANDESWARYA memeluk erat TANTRI. TANTRI  
meneteskan air mata dan terjatuh di punggung PATIH  
BANDESWARYA saat berpelukan.

**TANTRI**

yakinkan dirimu, bapa!  
Tantri siap demi kesetiaan Tantri  
sebagai anak patih negeri Patali  
Nagantum!  
kesejahteraan rakyat dan negeri ini  
lebih penting bapa!  
Tantri siap menjadi gadis persembahan  
terakhir.

**CUT TO**

Pada novel tokoh patih Bandeswarya pada awal cerita langsung menceritakan kegundahan dan keresahan yang dipikirkannya karena candu asmara raja Eswaryadala. Namun dalam skenario terjadi pengembangan tokoh Bandeswarya untuk menghindarkan Tantri yang menjadi wanita terakhir di negerinya untuk mencari kayu bakar dari ranting pohon Matalutunda.

Di dalam novel kerajaan Matalutunda adalah salah satu bagian cerita yang diceritakan oleh Sambada. Sambada merupakan tokoh yang diceritakan Tantri. Dan cerita burung Tuu-tuu yang diceritakan langsung oleh Tantri. Pengembangan isi cerita dari novel ke dalam skenario cerita raja Matalutunda, terdapat dalam scene 15-18.

Baginda, ini masih Sambada yang bercerita kepada Sang Nandaka. Sambada mulai pongah, hatinya mulai yakin akan bisa mempengaruhi hati Sang Nandaka. Lalu dengan mata diredup-redupkan ia mengawali ceritanya :

Bhagawan, ini ada kisah bangsa burung pemangsa, yang sejak dahulu kala memang pekerjaannya memangsa makhluk lainnya, di samping memangsa, ada juga burung-burung yang kesukaannya memakan bangkai.

Diceritakan saat itu, semua burung pemangsa bersatu padu mendirikan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh raja Matalutunda. Dia adalah seekor burung pemangsa berbadan tinggi, berparuh besar dan tajam, kepalanya botak hingga ke leher, lalu ada gelambir merah di sekitar lehernya, yang sepiintas seperti jenggot berwarna merah. Raja Matalutunda bila tengah duduk di atas singasana, sungguh tampak berwibawa sebab matanya berkedip-kedip cepat, memperhatikan bola matanya yang tajam, sehingga bayangan apa pun yang mendekat akan segera terlihat olehnya.

Kerajaan bangsa burung pemangsa ini terletak di atas sebatang pohon kepuh yang telah berusia ratusan tahun, pohon yang tingginya hampir menyentuh langit. Sulit bagi manusia menjangkaunya, sebab memang sungguh tinggi batang poho itu[...] (Sawitri, 2011:129)

Sebagai penasihat kerajaan, diangkat seekor burung pemangsa bernama I Jakung karena tubuhnya memang tinggi kurus, paruhnya meruncing dengan mata mendelik seram, sedangkan sebagai patih perdamaian ditunjuk burung bangau diberi gelar patih Cangak[...] (Sawitri, 2011:130)

Mendengar perkataan raja matalutunda, seekor burung pemangsa yang lain menyahut, “ Benar Tuanku, itu burung merak. Tak ada yang dapat mengalahkan kepandaianya menari. Jika soal menembang tak akan bisa menandingi kepandaian burung Tuu-tuu, tembangnya sungguh membuat hati larut dalam rasa pilu.”

“oh, begitukah? Nah, kalau kalian bertemu dengan mereka, panggil mereka kemari, kita akan meminta mereka pentas di sini...”

Dalam skenario dapat diwujudkan sebagai berikut:

**15. (FLASH BACK)EXT. POHON HUTAN DALEM BAGIAN ATAS - SIANG**

**CAST : RAJA MATALUTUNDA (BURUNG ELANG), BURUNG PEMAKAN DAGING (PRAJURIT), PATIH MADURA (BURUNG GAGAK).**

Tampak hutan Dalem (LS). Beberapa daun dipohon berwarna coklat kekuningan tampakpada hutan itu.

Seekor burung Elang gagah bertubuh besar yang nantinya akan dikenal dengan nama RAJA MATALUTUNDA, bangun tidur namun nampak gelisah melihat ke kanan dan ke kiri.

Beberapa prajurit BURUNG PEMANGSA berjaga di samping sarang RAJA MATALUTUNDA. RAJA MATALUTUNDA memperhatikan sekitar kerajaannya lalu berjalan ke arah burung Gagak yang nantinya dikenal dengan nama PATIH MADURA. PATIH MADURA mendekat ke arah RAJA MATALUTUNDA.

**RAJA MATALUTUNDA**

Aku selalu gelisah saat perutku kosong!

HAHHHHHH...Aku lapar!

Ayo cari makanan ke bawah!

Sudah seminggu kau tidak

mempersembahkan daging untukku!

Hah !!!

PATIH MADURA wajahnya pucat pasi, bergetar mulutnya menjawab pertanyaan dari RAJA MATALUTUNDA.

**PATIH MADURA**

Ba..ba..baik tuanku!!!

**CUT TO**

**16. (FLASH BACK)EXT. POHON HUTAN DALEM- SIANG**

**CAST : RAJA MATALUTUNDA, PATIH MADURA.**

RAJA MATALUTUNDA sambil terbang ke bawah pohon diikuti PATIH MADURA. Tiba-tiba terdengar kicauan merdu BURUNG TUU-TUU bernyanyi.

**RAJA MATALUTUNDA**

Suara burung apa itu?

Suara itu bisa membuat hatiku tenang!

Hei Madura, cari suara burung itu!

Bawakan untukku!

Aku akan kembali ke istana.

PATIH MADURA mengencangkan terbangnya turun ke bawah.

**CUT TO**

**17. (FLASH BACK)EXT. POHON HUTAN DALEM BAGIAN BAWAH-SIANG**

**CAST : RAJA MATALUTUNDA, PATIH MADURA.**

Akhirnya PATIH MADURA menemukan BURUNG TUU-TUU yang sedang bercengkraman di bagian bawah pohon kerajaan Matalutunda.

**PATIH MADURA**

HEI, kau burung kecil!

Suaramu membuat raja pohon Matalutunda ingin bertemu denganmu!

Terbanglah bersamaku untuk bertemu tuanku!

**BURUNG TUU-TUU JANTAN**

Aku bersedia, tapi aku dan istriku tidak bisa terbang tinggi.

**PATIH MADURA**

Baiklah, naik ke atas punggungku!

Sepasang BURUNG TUU-TUU akhirnya naik di punggung BURUNG GAGAK lalu terbang ke atas.

CUT TO

**18. (FLASH BACK)EXT. POHON HUTAN DALEM BAGIAN ATAS - SIANG**

**CAST : RAJA MATALUTUNDA, PASANGAN BURUNG TUU-TUU, PATIH MADURA.**

Sampailah PATIH MADURA dan SEPASANG BURUNG TUU-TUU di kerajaan pohon Matalutunda. BURUNG TUU-TUU perlahan turun dari punggung PATIH MADURA.

BURUNG TUU-TUU ketakutan dan mulai menyanyikan mantram-mantram suci.

**BURUNG TUU-TUU JANTAN**  
*Om bhur bhuvah svah  
 tat savitur varenyam  
 bhargo devasya dhimahi  
 dhiyo yo nah pracodayat....*

**BURUNG TUU-TUU JANTAN**  
*Om Narayana evedwam sarvam  
 yad bhutam yac ca bhavyam  
 niskalanko niranjano  
 nirvikalpo nirakhyatah  
 suddho deva eko  
 narayana na dvitiyo  
 asti kascit...*

RAJA MATALUTUNDA tercengang tidak berkedip melihat dan mendengar mantram suci yang dinyanyikan BURUNG TUU-TUU.

**RAJA MATALUTUNDA**

Sungguh damai hatiku mendengarkan  
 matram yang kau ucapkan hai burung  
 kecil!

Ternyata tak hanya suaramu yang erdu,  
 tetapi kau pintar melafalkan mantram  
 suci.

Lanjutkan!  
Buat aku terjaga!

**PATIH MADURA**

Tuanku! Tidakkah jadi kau makan burung kecil ini untuk santapan siangmu?!

**RAJA MATALUTUNDA**

Hem...

Laparku hilang setelah mendengarkan mantram suci yang keluar dari mulut kedua burung Tuu-tuu ini!

**BURUNG TUU-TUU BETINA**

Maaf tuan, kami lancang.  
Tapi kami tidak bisa melanjutkannya lebih lama lagi, karena kami meninggalkan telur emas kami di bagian bawah pohon ini.

**RAJA MATALUTUNDA**

Kau bisa tinggal di istanaku ini!  
Pilihlah sesuka hatimu dimana sarang yang cocok untukmu!

**BURUNG TUU-TUU JANTAN**

Telur emas kami tidak akan bisa menetas di daerah yang tinggi tuan.  
Telur emas kami akan menetas di suhu yang hangat yaitu di bawah kerajaan ini.  
Tapi kami berjanji setelah menetasnya telur emas kami. Kami akan menghibur tuan.

**RAJA MATALUTUNDA**

Baik,  
Jika seperti itu aku akan menunggu telurmu menetas. Pergilah!

Hei patih Madura!  
Antarkan burung Tuu-tuu ini sampai ke  
sarangnya lagi!

**PATIH MADURA**

Baik tuanku!

PATIH MADURA mengangguk dan menurunkan badannya, lalu BURUNG TUU-TUU naik ke atas punggung PATIH MADURA. Mereka pergi.

**CUT TO**

Pengembang dari novel ke dalam skenario adalah pada jalan cerita. Di dalam novel, yang menjadi patih bernama I Jangkung sedangkan pada skenario bernama patih Madura. Burung yang terdapat di novel merupakan burung merak, jika pada skenario burung berupa burung murai yang berganti nama dengan Tuu-tuu. Dalam novel burung merak dipilih karena yang indah bentuk bulunya dan burung itu pintar menari. Raja Matalutunda senang berpesta jika malam tiba, oleh karenanya raja Matalutunda tertarik oleh merak yang pandai menari dan pandai menembang membuat hati larut dalam rasa pilu. Sedangkan dalam skenario dipilih seekor burung murai berwarna hitam yang berkicau sangat merdu. Suara burung Tuu-tu dalam skenario berhasil menarik raja Matalutunda untuk mendengarkan kicauan dengan membacakan mantram-mantram suci dan kidungan. Tetapi suara merdu ini diambil dari kisah lain yaitu kisah burung Tuu-tuu sebagai berikut :

Ni Diah Tantri menghaturkan sembahnya. Ia melanjutkan kisahnya. Kini dikisahkan ada sepasang burung Tuu-tuu ada sepasang burung Tuu-tuu yang tengah dilanda kesedihan, yang jantan bernama I Pradang, yang betina bernama Ni Subhani. Seperti musim, setiap tahun kesedihan yang tak terkira terjadi, sebab telurnya selalu ada yang mencuri. (Sawitri:2011:134)

Mendengar itu, tanpa banyak bertanya, Raja Matalutunda bergegas keluar dari istananya, wajahnya berseri-seri, "Aha! Aha! Kalian berdua rupanya. Betapa senang hatiku jika kalian mau tinggal di sini. Sejak lama aku menunggu kalian aku bahagia, sebab aku tahu kalian pandai bermain musik dan bernyanyi (Sawitri,2011:138).

Dari segi penceritaan di dalam novel raja Matalutunda mengetahui burung merak dari salah satu burung bangsanya yang memberitahu jika pernah

melihat seekor burung yang cantik bulunya, tinggi ramping badannya dengan ekor yang kembang merekah di sebuah telaga selatan gunung, lalu menyuruh untuk mencarinya. Dan cerita pada novel burung Tuu-tuu datang dengan sendirinya. Sedangkan pada skenario raja Matalutunda mendengarkan secara langsung bunyi kicauan burung Tuu-tuu dari istananya, kemudian sama dengan kisah burung merak, raja Matalutunda memerintahkan patihnya untuk membawakan burung yang menarik hati itu ke istana. Pengembangan isi cerita terletak pada cerita raja Matalutunda yang sedang gelisah karena sudah seminggu patih Madura tidak mempersembahkan daging kepadanya, dikarenakan tidak adanya mangsa untuk santapan. Pada awalnya burung Tuu-tuu dibawa oleh patih Madura untuk santapan raja Matalutunda namun karena burung Tuu-tuu ketakutan dan justru mengucapkan *kidungan* mantam suci, raja Esaryadala malah menyuruh untuk menghiburnya. Akan tetapi karena burung Tuu-tuu yang memiliki telur emas yang harus dierami, maka dia meminta dengan sopan untuk mengerami dahulu. Karena keinginan yang berlebih raja Matalutunda untuk menemui dan mendengarkan suara burung Tuu-tuu akhirnya raja Matalutunda memutuskan untuk turun dan tinggal sementara. Namun justru patihnya terbunuh oleh patih Bandeswarya dan patih Andaru ketika menyerang Tantri yang mengganggu sarang burung Tuu-tuu. Selain itu plot raja Matalutunda menggabungkan dua kisah yang ada di novel. Pengembangan cerita adanya telur emas burung Tuu-tuu diambil dari kisah burung Tuu-tuu pada novel jika telurnya selaludicuri.

Pengembangan isi cerita yang menceritakan gadis persembahan dapat dilihat dalam novel sebagai berikut :

“Mengapa keluhan itu merisaukan, Baba?”

“Petaka apa yang akan ditimpakan kepada negeri yang tidak menghormati perempuan?” Desis Bandeswarya begitu getir, “Kesetiaan prajurit istana.... semua yang bergelar Sang Setia telah diperintahkan melakukan hal yang paling menyakitkan hidup! Memburu gadis-gadis, membawanya ke istana...”

“Kenapa bapa tidak menjegahnya?”

“Bapa baru mengetahuinya setelah seorang punggawa secara rahasia melaporkan satu kejadian yang menimpa salah satu warganyatermasuk pula putrinya sendiri....” (Sawitri, 2011:14)

Jika di dalam novel mencari gadis persembahan dilakukan oleh para patih bergelar Sang Setia bukan atas perintah Eswaryadala. Di dalam perwujutan skenario, Eswaryadala sengaja menyuruh patih bergelar Sang Setia untuk mencari gadis agar Tantri akan datang kepada raja Eswaryadala. Gadis persembahan yang tidak dapat memuaskan raja Eswaryadala akan dihukum mati dan keesokan harinya tidak jelas dibawa kemana. Untuk memperkuat ketakutan para rakyat di Negeri Patali Nagantum dapat dilihat pada *opening scene* dari scene 1-3. Isi dari scene dapat dilihat pada skenario. Pengembangan scene mengenai gadis persembahan terletak pada scene 4. Scene 4 berisikan keinginan salah satu selir yang sudah 10 tahun menjadi seorang selir menginginkan untuk dijadikan selir. Scene ini memotifasi raja Eswaryadala untuk mengadakan upacara *mepastu*<sup>1</sup>. Dengan upacara ini Eswaryadala akan berhenti menjari gadis dan akan mencari gadis terakhir untuk dijadikan permaisuri. Di dalam skenario di negeri Patali Nagantum digambarkan bahwa seolah-olah tidak ada gadis lain selain Tantri. sehingga memaksa patih Bandeswarya untuk menyerahkan Tantri dengan keinginan dari Tantri sendiri.

Salah satu cerita dalam buku karangan Made Taro pada bagian ke 10 yang berjudul Jantung Kera yang Tertinggal diambil untuk melengkapi isi cerita dalam skenario adalah sebagai berikut :

Pada musim buah-buahan, pohon jambu di tepi danau itu berbuah lebat. Seekor kera setiap hari memanjat pohon itu. Ia tinggal memilih dan memakan jambu yang ranum dan enak. Jambu yang kurang enak dibuangnyake danau. Pluk!PlukPluk!

Tiba-tiba seekor buaya menyembul ke permukaan.

“Hai, hewan yang suka memanjat! Seru buaya itu. “Perkenalkan, namaku Buaya. Enak benar buah jambu itu. Kalau kau berkenan, jatuhkanlah beberapa biji yang segar dan gurih.”

“Maaf, kukira kau sebatang balok,” jawab Kera. Ia memetik setangkai jambu lalu menjatuhkannya ke danau. Buaya itu sangat senang. Berarti perkenalannya diterima dengan tangan terbuka.

“Siapa namamu, kawan yang baik hati?” tanya Buaya.

“Panggil saja aku Kera!”jawab Kera.

Setelah matahari tenggelam Buaya kembali pulang. Rumahnya cukup jauh, di tengah danau. Ia bercerita kepada istrinya bahwa ia punya teman

<sup>1</sup> Sebuah upaca untuk bersumpah akan sesuatu dan harus dikerjakan.

baru. Namanya si Kera. Kera itu sangat baik budi dan suka memetikkan buah jambu untuknya.

“Cobalah jambu ini, istriku,” katanya sambil menyerahkan setangkai jambu yang ranum.

“*Hmmm,nyam,nyam,nyam...!*” istrinya makan dengan lahap.

“Besok minta yang banyak, suamiku,” pinta istrinya.

Demikian, persahabatan Buaya jantan dan Kera itu makin akrab saja. Sang istri makin doyan makan buah jambu. Pikirnya, kalau kera itu setiap hari makan jambu, berarti daging hewan pemanjat itu enak.

“Suamiku!” katanya kepada Buaya jantan. “Daging kera itu pasti enak. Mengapa kau tidak membunuhnya, lalu dagingnya kita makan berswama-sama?”

“Huh,jangan berpikir buruk sepewrti itu, sayangku!”Ia sahabat yang baik budi. Ia telah banyak membantu kita memetikkan buah jambu.”

Buaya betina itu tidak puas. Bagaimanapun juga ia haris memakan daging kera yang enakitu.” Bagaimanaakal?” pikirnya.

Sore hari si Buaya jantan membawa beberapa tangkai jambu. Ia disuruh Kera yang pemurah itu membawa jambu lebih banyak.” Untuk istrimu,” kata Kera. Tetapi setiba di rumah, si suami mendapati istri yang tercinta itu berbaring lemas.

“Apa yang terjadi, istriku?” tanya Buaya jantan.

“Aku mendadak sakit, suamiku. Kata dukun, aku bisa sembuh kalau makan jantung kera,” kata istrinya sambil menggigil.

“Tidak mungkin, Istriku! Kera itu adalah sahabatku yang paling baik,” jawab suaminya.

“ Kalau kamu menginginkan aku cepat mati, tak apalah,” kata istrinya dengan napas terputus-putus.

Buaya jantan itu bingung. Ia berusaha melawan pikiran-pikiran yang buruk itu. Semalaman ia tidak bisa tidur memikirkan nasib istri dan sahabatnya.

Keesokan harinya ia menemui si Kera yang sedang memanjat.

“Sahabatku!” panggil Buaya. “Istriku mengundang kamu untuk makan bersama hari ini. Kuharap kau tidak menolak undangan itu.

“Senang benar aku mendapat kehormatan seperti itu. Tapi sayang aku tidak bisa berenang,” jawab Kera.

“Jangan khawatir, Kera! Duduklah di atas punggungku. Aku yang akan mengangkutmu,” kata Buaya.

Dengan riang kera itu meloncat lalu duduk di atas punggung buaya. Enak benar berlayar mengarungi danau itu. Di tengah danau, buaya janta itu terpaksa berterus terang. Katanya dengan berat hati.

“Kewra sahabatku! Maaf, aku telah membohongi kamu. Sebetulnya istriku tidak mengundangmu. Ia sakit keras. Ia hanya bisa disembuhkan kalau makan jantung kera. Sekali lagi maafkan aku!”

Kera yang sedang menikmati keindahan danau itu terkejut. Tetapi dasar kera yang banyak akal, ia berusaha bersikap tenang, lalu katanya,

“Mengapa tidak sejak tadi kau katakan itu? Kebetulan kali ini aku tidak membawa jantungku. Jantungku itu kusimpan dalam lubang pohon jambu itu,” katanya.

“tak apalah! Aku bersedia balik ke pohon jambu itu. Ambillah jantung itu segera!” kata Buaya jantan.

Setiba di tepi danau, kera itu segera meloncat lalu memanjat pohon jambu.

“Terimakasih, Buaya yang bodoh!” katanya. “Mana ada kera hidup yang menyimpan jantungnya di pohon?”

Kera itu memanjat lebih tinggi lagi. Ia mematahkan ranting-ranting pohon lalu menjatuhkannya ke mulut buaya.

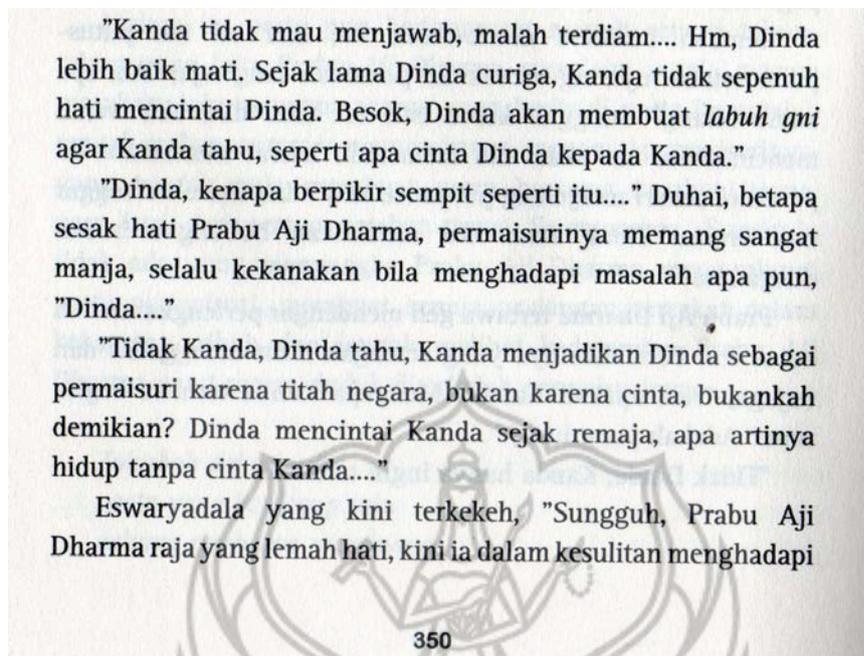
“Makanlah buah jambu itu, pengkhianat!” teriaknya keras-keras (Taro, 2009:41-44)

Isi cerita Jantung Kera yang Tertinggal diadaptasikan ke dalam skenario menjadi cerita raja Kasiapa Kepuh dan kera putih. Tokoh Buaya jantan digantikan oleh tokoh manusia yaitu raja Kasiapa Kepuh. Kemudian tokoh buaya betina diganti oleh tokoh permaisuri Kirana. Tokoh kera tetap menjadi tokoh Kera. Hal ini dengan alasan untuk tidak menghilangkan ciri dari cerita aslinya. Dimana ciri dari cerita Jantung Kera yang tertinggal terdapat pada karakter tokoh kera yang cerdik.

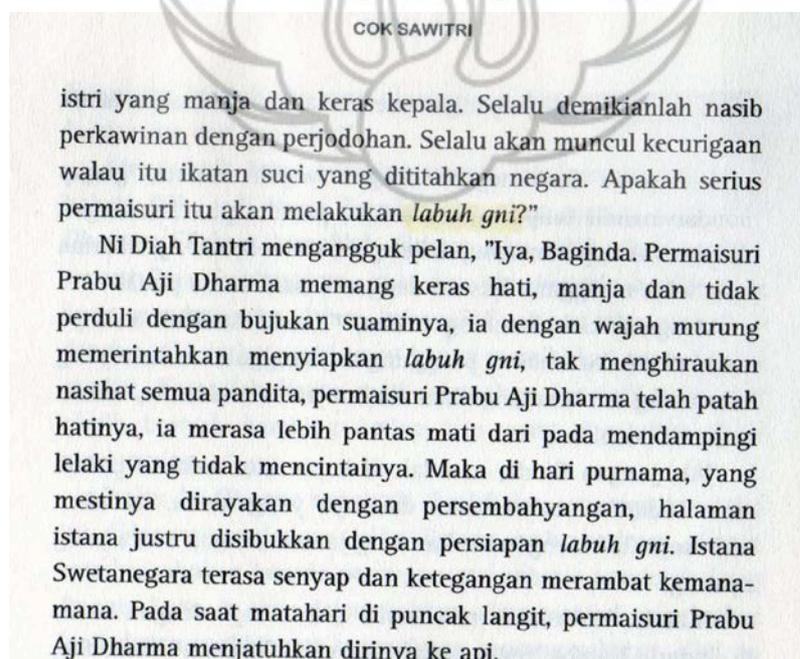
Novel dapat bercerita sepanjang mungkin dan dapat dikembangkan elaborasi alurnya dengan berbagai karakter, sedangkan ruang lingkup sebuah film sangat terbatas oleh durasi waktunya, maka untuk mengambil beberapa halaman cerita Jantung Kera yang Tertinggal ini akan diwujudkan ke dalam beberapa scene saja yaitu pada scene 8-12, yang terdapat pada skenario.

Selain itu untuk mempersingkat/merangkum cerita yang panjang yang ada di karya sastra, cerita Jantung Kera yang Tertinggal akan di gabungkan dengan cerita Aji Dharma. Kedua cerita ini dalam perwujudan skenario hanya akan menjadi satu plot. Plot dari kedua cerita asli Jantung Kera yang Tertinggal dan cerita Aji Dharma adalah cerita raja Kasiapa Kepuh dan permaisuri Kinara. Dimana sebagai sumber masalah awal memakai cerita dari Jantung Kera yang Tertinggal, kemudian akibat dari masalah atau klimaksnya akan mengambil cerita Aji Dharma. Cerita Aji Dharma istrinya mengadakan upacara *labuh gni* untuk membuktikan cinta suaminya. Di skenario permaisuri Kinara juga akan

mengadakan upacara *labuh gni* untuk membuktikan cinta raja Kasiapa Kepuh. Cuplikan novel cerita Aji Dharma dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 5.1. Scan novel Cok Sawitri "Tantri Perempuan yang Setia" hal 350  
Sumber : pribadi

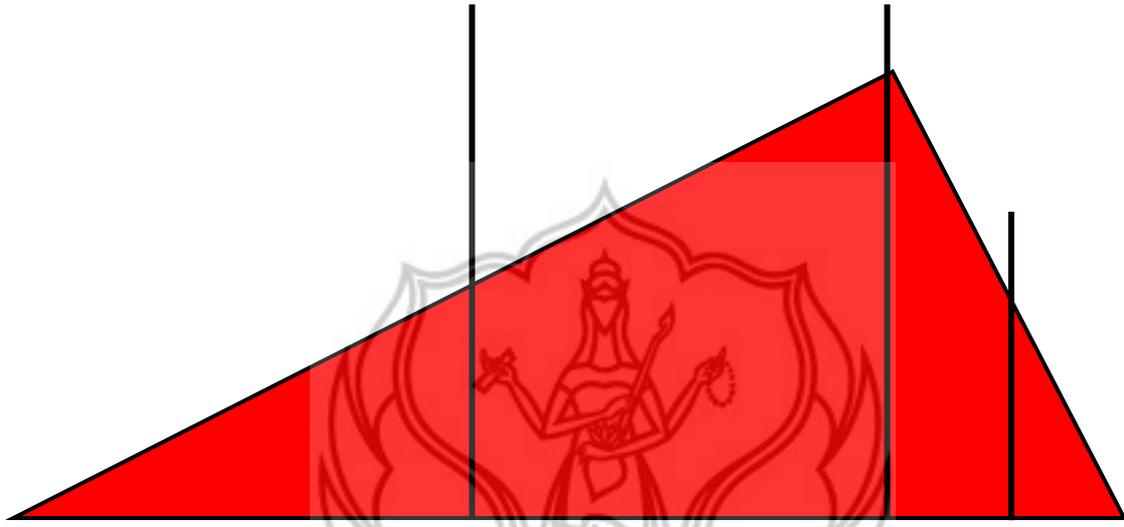


Gambar 5.2. Scan novel Cok Sawitri "Tantri Perempuan yang Setia" hal 351  
Sumber : pribadi

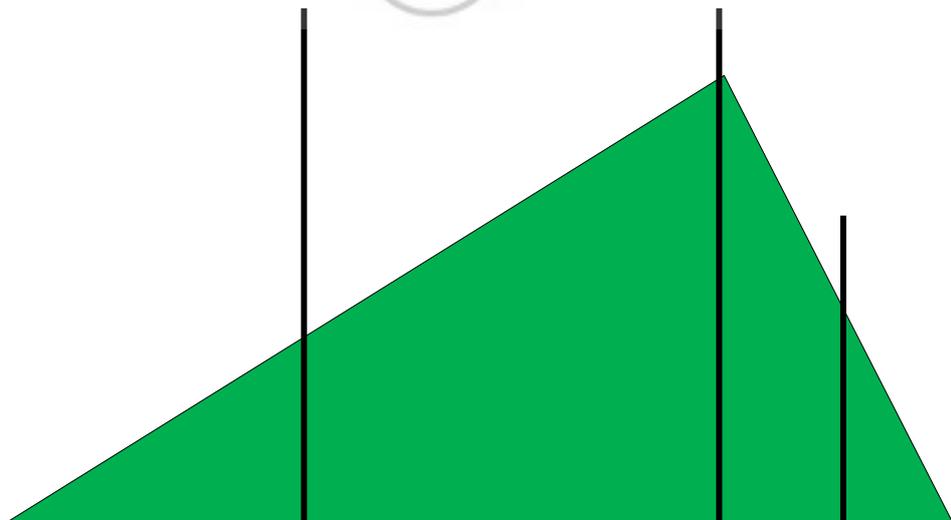
### c. Tangga Dramatik

Alur dalam skenario Tantri dan Eswaryadala menggunakan alur tiga babak. Tangga dramatik yang sudah dijelaskan pada bab IV mengenai konsep teknik ini akan digambarkan seperti tabel sebagai berikut :

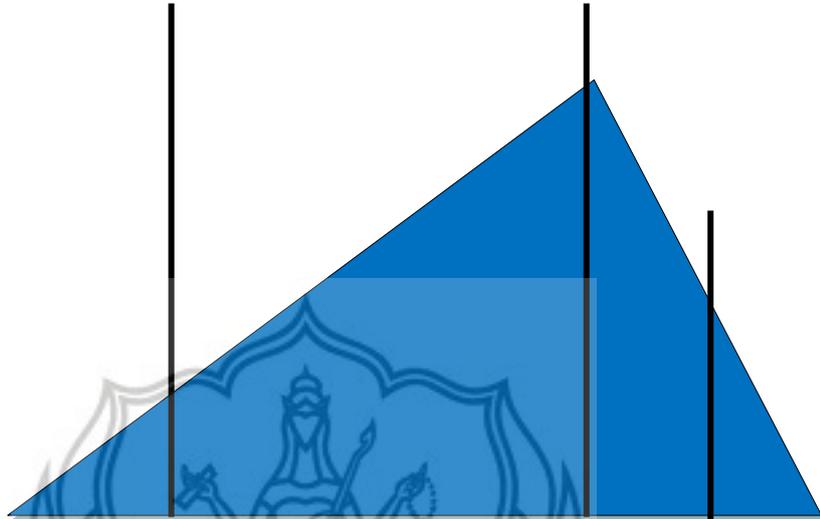
#### 1. Plot Eswaryadala



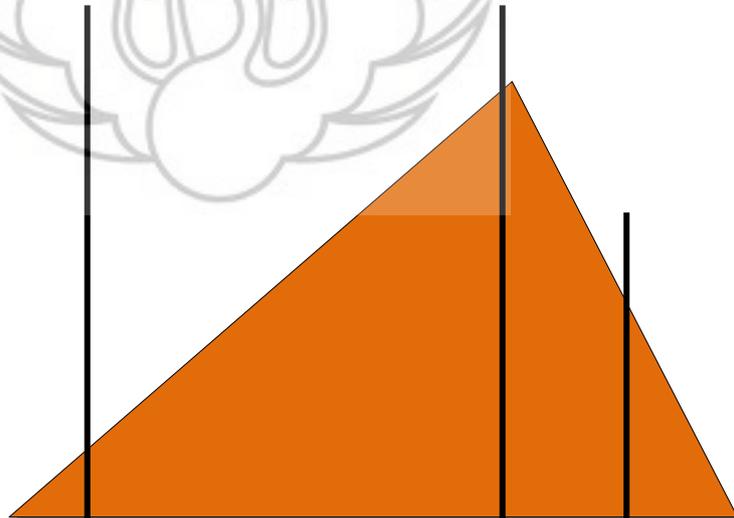
#### 2. Plot Tantri



### 3. Plot Kasiapa Kepuh



### 4. Plot Matalutunda



#### **d. Perubahan Tiga Dimensi Tokoh pada Novel dan Buku Cerita**

Mengenai teori adaptasi perubahan tiga dimensi tokoh telah dijelaskan pada bab III. Penciptaan skenario ini ada beberapa perubahan tiga dimensi tokoh. Di dalam novel tidak terlalu jelas ciri fisiologi dari setiap tokohnya.

Entah mengapa terasa hangat benar hatinya saat Eswaryadala meletakkan kepala di pangkuannya, diusapnya rambut ikal itu dengan lembut. Seluruh rakyat Patali Nagantun berbangga akan ketampanan Eswaryadala dan berbahagia atas kemurahatiannya. Mata Ni Diah Tantri berkaca-kaca, entah kapan mulainya, penyakit susah tidur itu menyerang Eswaryadala, membuat lelaki tampan ini memiliki perilaku yang tak mudah diduga (Sawitri, 2011:83)

Dari penggalan paragraf di bagian 6 pada novel, dapat menjadi tolak ukur saat menentukan ciri fisiologi, sosiologi, dan psikologi setiap tokoh. Cuplikan paragraf di atas menggambarkan bahwa rambut Eswaryadala ikal dan wajahnya tampan. Serta kelakuan psikologinya tidak baik, tak mudah diduga. Pada tiga dimensi tokoh Eswaryadala yang telah dijelaskan pada bab IV bentuk fisiologi rambut bergelombang wajahnya dideskripsikan tampan. Psikologi dalam skenario, tokoh Eswaryadala seorang raja yang tamak, serakah dan gegabah. Eswaryadala memiliki ambisi yang sangat besar untuk dapat memperistri Tantri yang akhirnya membuat runtuh kerajaannya.

Perubahan tiga dimensi tokoh lainnya terletak pada cerita dalam buku karangan Made Taro berjudul Jantung Kera yang Tertinggal. Seekor kera setiap hari memanjat pohon itu. Ia tinggal memilih dan memakan jambu yang ranum dan enak. Jambu yang kurang enak dibuangnya ke danau. Pluk!PlukPluk! Tiba-tiba seekor buaya menyembul ke permukaan (Taro,2009:41). Di dalam cerita tersebut telah dijelaskan bahwa tokoh cerita dari Jantung Kera yang Tertinggal adalah seekor kera dan buaya. Perubahan tiga dimensi tokoh dalam skenario adalah merubah tokoh buaya menjadi seorang raja Kasiapa Kepuh, tokoh kera tetap dipertahankan menjadi tokoh kera putih. Tokoh buaya putih akan diubah menjadi seorang permaisuri bernama Kirana. Semua tiga dimensi tokoh telah dijelaskan pada bab IV baik fisiologi, sosiologi maupun psikologi.

### e. Merubah Bahasa Sastra ke dalam Visual

Novel merupakan sebuah cerita yang disusun dengan kata yang tercetak di atas lembaran kertas, yang bisa dibawa kemana-mana sembarang waktu. Novel dapat dibaca kapan saja dalam waktu yang bisa ditentukan oleh si pembaca, sementara pemanggungan dan film dibatasi waktunya. Sebuah skenario akan menjadi dasar dari sebuah produksi film. Dari skenario bahasa visual yang mudah dimengerti dan lengkap akan mempermudah sutradara saat membaca skenario dan tim produksi. Bahasa kiasan akan susah untuk diwujudkan dalam bentuk *live action*. Dimana ada keterangan-keterangan di dalam bahasa novel yang hanya bisa dibayangkan di dalam pemikiran penulis dan pembaca saja. Di dalam film tidak memungkinkan, atau setidaknya mengharamkan, adanya dialog panjang-panjang seperti yang ada dalam novel. Novel *Tantri Perempuan yang Bercerita* terdiri dari 359 halaman, dengan beberapa syair puisi yang dituliskan oleh penulis Cok Sawitri. Dalam penciptaan skenario akan tidak mungkin menuangkan semua isi novel yang berlembar-lembar ke dalam skenario. Teori adaptasi digunakan dengan pendekatan pengambil beberapa point cerita yang akan dikembangkan. Pengembangan isi cerita adalah proses kreatif dari pembuat. Banyak hal yang menyebabkan perubahan harus dilakukan jika sebuah karya sastra diubah menjadi media lain.

Salah satu contoh dalam merubah bahasa Sastra ke dalam bahasa visual yang akan mempermudah untuk mewujudkannya dalam bentuk gambar adalah sebagai berikut:

Tantri melanjutkan ceritanya. Pagi yang lembut di tepian hutan. Hutan itu berbatasan dengan tepi Desa Madurawati, I Lutung, seekor kera hitam tampak menggelayut dari satu pohon ke pohon lainnya, sesekali melompat dari satu cabang ke cabang lainnya dengan gerakan yang demikian tenang (Sawitri, 2011:190)

Keterangan paragraf di atas menuliskan sebuah pagi yang lembut jika divisualkan akan susah untuk merealisasikan. Bentuk perubahan itu tertera pada scene 23.

**23. EXT.(FLASH BACK) HUTAN DALEM - PAGI**

**CAST : TANTRI.**

TANTRI berjalan ke hutan yang ditumbuhi oleh pohon-pohon besar dan berlumut. Tampak cahaya matahari pagi tertutup oleh rindangnya pohon. Kabut tipis tampak di hutan itu.

TANTRI terus menuju ke dalam hutan hingga TANTRI berada di hutan Dalem yang tampak kabut sedikit tebal. TANTRI mendengar kicauan burung TUU-TUU lalu TANTRI pergi berjalan menuju ke arah suara Burung TUU-TUU berada.

**CUT TO**

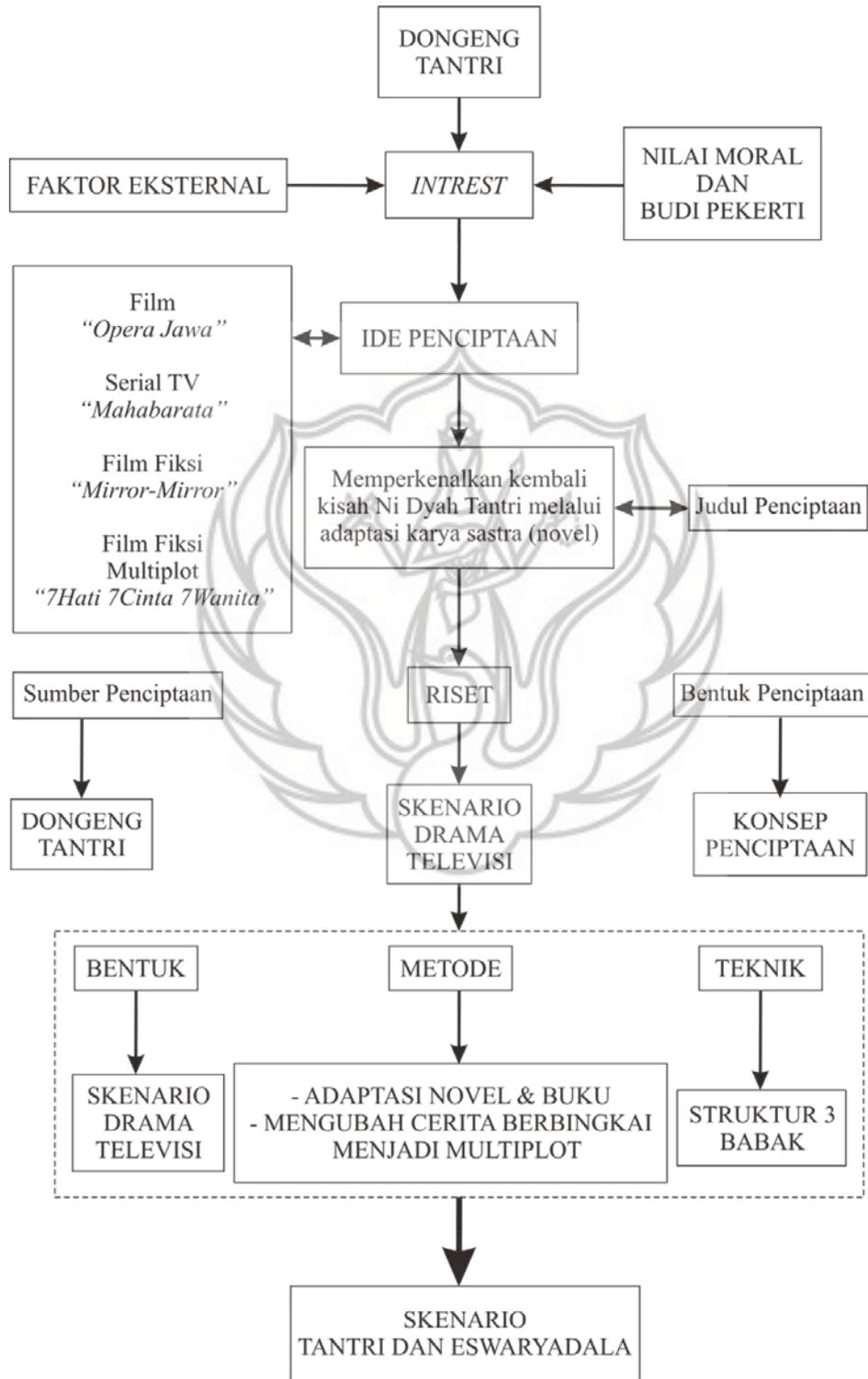
**f. Perwujudan *Setting* dalam Skenario**

Novel Tantri perempuan yang bercerita ada beberapa paragraf yang terdapat keterangan *setting*, akan tetapi bahasa yang digunakan tidak terlalu dijelaskan bentuk apa saja yang ada di ruangan tersebut. Hal ini disebabkan karena novel terus beruntun bercerita, maka terkadang dalam satu paragraf langsung pindah ke tempat yang lain. Berbeda dengan skenario yang terpatok pada scene yang membedakan tempat dan waktu.

Eswaryadala telah hanyut dalam ikatan jalinan cerita yang dibawakan oleh Ni Diah Tantri, hingga senja tiba, tak juga bergeser dari duduknya. “Ceritakan padaku, bagaimana kisah burung bangau?”. (Sawitri, 2011:112)

Pada cuplikan di atas untuk mewujudkannya ke dalam bahasa visual untuk menggambarkan sebuah *setting* sebagai contoh terdapat pada scene 37 dan 38 dengan *setting* yang sama berada di sebuah kamar raja Eswaryadala.

### g. Alur Metode Penciptaan Karya



Gambar 5.3. Bagan Alur Metode Penciptaan

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Karya skenario “Tantri dan Eswaryadala” ini mengadaptasikan dari kisah Tantri. Adaptasi meliputi berbagai hal sesuai dengan teori yang digunakan pada bab sebelumnya yaitu adaptasi bisa merubah beberapa elemen baru karya asli, berbeda jalan cerita dari kisah asli dengan karya adaptasi, menggabungkan beberapa tokoh dari kisah asli, menghapus dan menambahkan beberapa bagian cerita. Teori adaptasi ini menjadikan sebuah skenario yang segar dan baru tanpa menghilangkan ciri dan inti dari kisah asli.

Konsep *multiplot* telah diwujudkan pada beberapa scene. Dalam skenario “Tantri dan Eswaryadala” terdiri dari empat plot yang saling berkesinambungan antara plot satu dengan plot yang lainnya. Tersusunnya plot *multiplot* pada skenario memudahkan sutradara dan tim produksi untuk memahami alur cerita saat membaca skenario. Karena sejatinya skenario adalah *blue print* sebuah produksi.

Skenario “Tantri dan Eswaryadala” tergolong sebuah cerita kolosal drama. Sebuah film kolosal drama televisi yang sudah tayang di stasiun televisi di Indonesia sudah banyak, namun yang membedakannya adalah dari segi konsep dan kreatif dari mulai ide, alur dan konten dari skenario ini. *Setting* merupakan komponen penting yang dapat ditulis pada skenario. Dengan menuliskan *setting* yang detail dan jelas sesuai dengan apa yang dimaksud dari penulis skenario maka hasil daripada wujud skenario ini tidak akan meleset jauh. Namun itu semua tergantung dari kreatif dan konsep sutradara. Maka kesimpulannya skenario ini merupakan sebuah ide awal dan gambaran alur cerita untuk melakukan produksi film.

## **B. Saran**

Karya skenario “Tantri dan Eswaryadala” ini tentunya jauh dari sempurna. Berkembangnya kreativitas dalam dunia pertelevisian memacu pekerja kreatif untuk menemukan ide dan hal yang baru untuk dibuat sebuah tayangan yang menarik dan menjual. Skenario ini merupakan skenario yang terkandung nilai moral dan budi pekerti di dalamnya. Ide yang berawal dari kisah atau dongeng yang berasal dari Indonesia ini masih relatif sedikit dibandingkan dengan sinetron FTV bertemakan percintaan remaja tanpa ada pesan moral dan pesan budi pekerti. Tayangan hanya mengejar tren dan minat pasar saja.

Berangkat dari fakta di atas, maka penulis skenario dengan ide yang mengangkat sebuah dongeng sebuah daerah dengan kemasan yang menarik sangat jarang. Bagi penulis skenario tidak hanya memikirkan menarik dan laku terjual saja namun membuat sebuah skenario yang menyisipkan pesan moral, setidaknya merefleksi para penikmatnya untuk melakukan hal yang lebih baik.

Indonesia ini memiliki banyak sekali dongeng dan cerita di setiap daerah yang terdiri dari berbagai puluh daerah. Maka sangat tidak mungkin mengangkat ide cerita dari kisah dan dongeng tersebut untuk dijadikan sebuah tayangan televisi dengan penceritaan yang menarik dan tanpa ada kesan menggurui. Negara ini bisa berkembang dan bersaing dengan film kolosal luar dengan kualitas ide dan isi cerita dari kisah yang sudah ada.

## DAFTAR SUMBER RUJUKAN

### 1. Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumirja. 2000. *Layar Kata*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Armantono. 2011. *Tujuh Langkah Mengarang Cerita*. Jakarta : Nalar.
- Biran, H. Misbach Yusa. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta : Fakultas Film dan Televisi (IKJ).
- Boggs, Joseph M. & Dennis W. Petrie. 2008. *The Art of Watching Films*. Ney York: *McGraw-Hill*.
- Bordwell, David & Kristin Thompson. 2008. *Film Art an Introduction*. New York: *McGraw-Hill*.
- Cole, Hilis & Judith Haag. 1996. *The Complete Guide to Standard Script Formats*. California: Otsego Street.
- Darmayasa. 1995. *Panca Tantra buku pertama*. Jakarta : Pustaka Manikgeni.
- Darmayasa. 1996. *Panca Tantra buku kedua*. Jakarta : Pustaka Manikgeni.
- Darmayasa. 1996. *Panca Tantra buku ketiga*. Jakarta : Pustaka Manikgeni.
- Egri, Lajos. 1960. *The Art of Dramatic Writing*. New York : Simon & Schuster, INC.
- Erikson, Erik H. 1968. *Identity Youth and Crisis*. New York.
- Fang, Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik 1*. Jakarta : Erlangga.
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak&Remaja*. Jakarta : Libri.
- Gunarsa, Singgih D. 2012. *Psikologi untuk Muda Mudi*. Jakarta : Libri.
- Hare, R.M. 1952. *The Language of Morals*. London : Oxford University Press.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Krevolin, Richard. 2003. *How to Adaptation Anything into a Screen Play*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Linda, Seger. 1987. *Making a Good Script Great*. New York : Dodd.
- Linda, Hutcheon. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Lutter, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta : Grasindo.
- Mascelli, Joseph V (Terj.). 2010. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi (IKJ).
- Powell, Marvin & Allen H Frerichs. 1970. *Readings in Adolescent Psychology*. New York.
- Poespoprojo, W. 1998. *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Pustaka Grafika.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Remen, I Ketut. 1982. *Kidung Tantri Nandaka Arana I*. Bali : Mengwi.
- Riber, Esta de Fossard John. 2005. *Writing and Producing for Television and Film*. London: Stage Publications Ltd.
- Sawitri, Cok. 2011. *Tantri Perempuan yang Bercerita*. Jakarta : Kompas.
- Set, Sony & Sita Sidharta. 2003. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta : Grasindo.
- Suarsa, I Made. 2013. *Kidung Tantri Punggelan Carita Tantri Nandaka Harana*. Surabaya : Paramita.
- Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Supatra, I.N.K. 2010. *Satua Bali Kambing Takutin Macan*. Bali : Kayumas Agung.
- Sutisno. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta : Grasindo.
- Taro, Made. 2013. *Dongeng untuk Presiden*. Denpasar : Amanda Press.
- Taro, Made. 2010. *Mengapa Manusia tidak Melihat Dewa*. Denpasar : Sanggar Kukuruyuk.

Taro, Made. 2009. *Kisah-Kisah Tantri*. Denpasar : Sanggar Kukuruyuk.

Warna, I Wayan & A.A. Gede Raka. 1984. *Tantri Kamandaka I*. Denpasar.

Warna, I Wayan & A.A. Gede Raka. 1984. *Tantri Kamandaka II*. Denpasar.

Zatlin, Phyllis. 2005. *Theatrical Translation and Film Adaptation*. Canada: Multilingual Matters Ltd



## 2. Daftar Sumber Online

Snow White and the Huntsman (2012)". Box Office Mojo. Amazon.com. Diakses pada 9 Juni 2012.

Dallas, freddy. "Cinematographer Greig Fraser about to start filming Snow White and the Huntsman". *IF.com*. Diakses pada 2 Agustus 2011.

<http://belajarpsikologi.com/pendidikan-budi-pekerti/> dilihat pada tanggal 4 Oktober 2013.

## 3. Daftar Sumber Audio Visual

Serial TV “ Ramayana” di TVRI Bali



**LAMPIRAN 1**

**DESAIN POSTER**



**LAMPIRAN 2**

**DESAIN UNDANGAN**



### LAMPIRAN 3

### DESAIN COVER BOOKLET SKENARIO



Keterangan : desain box buku panduan skenario “Tantri dan Eswaryadala”



Keterangan : box dan buku panduan skenario “Tantri dan Eswaryadala”

## LAMPIRAN 4

### DESAIN KATALOG DAN HADIAH



Keterangan : katalog skenario “Tantri dan Eswaryadala” saat seminar



Keterangan : kartu pos dengan lukisan Tantri dan Eswaryadala gaya batuan dibagikan pada peserta seminar BBM



Keterangan : Tas dengan sablonan lukisan Tantri dan Eswaryadala gaya batuan dibagikan untuk dosen dan 10 pengunjung pertama pada seminar BBM.

**LAMPIRAN 5**

**VIDEO PRESENTASI SEMINAR**



## LAMPIRAN 6

### FOTO KEGIATAN SEMINAR

Persiapan display saat seminar :



**Hari saat seminar dengan display sudah rapi :**









## LAMPIRAN 7

### FOTO SAAT RISET



Keterangan : foto lukisan dari Aryana anak 13 tahun dari desa batuan berjudul “Tantri dan Eswaryadala”



Keterangan : bersama Aryana saat menyelesaikan lukisannya yang dikerjakan selama 6 bulan.



Keterangan : bersama Cok Sawitri saat mewawancarai di rumahnya.



Keterangan : bersama Made Wija seorang dalang khusus wayang Tantri saat ditemui di rumahnya Ubud.



Keterangan : bersama Happy Salma saat mewawancarai saat di acara seminar adaptasi dan seni peran di Bentara Budaya Bali.



Keterangan : bersama Made Taro pengarang buku cerita Tantri saat berbincang-bincang di kediamannya.



Keterangan : bersama bapak Suja seorang dalang yang tersohor dan sudah memiliki pengalaman yang luas di bidang pedalangan.



Keterangan : bersama talent Anisa Hertami yang memperagakan sebagai model Tantri untuk kebutuhan foto cover buku naskah.



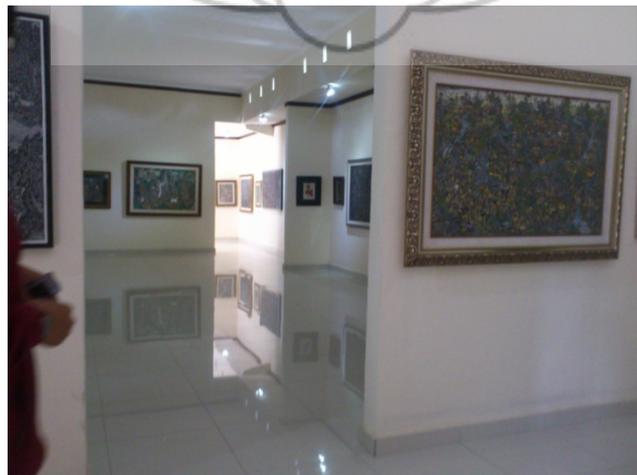
Keterangan : bersama kedua talent dan melihat hasil foto setelah sesi foto berlangsung.



Keterangan : Saat riset ke museum lukisan Puri Ubud tampak bagian depan museum.



Keterangan : Tampak bagian dalam museum lukisan Puri Ubud.



Keterangan : saat berada di dalam museum seni Batuan yang berada di desa Batuan.

## LAMPIRAN 8



## LAMPIRAN 9

### ISI NOVEL DAN BUKU CERITA

#### a. Kasmaran

Eswaryadala terenyak di tempat duduknya. Matanya meredup dan lekukan di pelipisnya jelas tampak, pertanda ia tengah menahan gejolak hatinya. Lalu dengan bibir terkutup, ditatapnya Bandeswarya dengan dada berdegub kencang, “Apa maksud, Bapa...?”

“Hamba menyerahkan putri hamba...” Bandeswarya menyahut dengan suara tenang, datar, matanya lurus menatap sebatas bawah dagu Eswaryadala.

“Bapa...” Suara Raja Patali Nagantun nadanya terdengar mengambang. Yang dihadapinya adalah prajurit utama, Sang Setia, yang perkawinannya diberkati negara. Kelahiran Ni Diah Tantri diperlakukan itu kepada Bandeswarya. Ayahandanya, Raja Dewata telah menetapkan hal itu disebabkan kesetiaan yang luar biasa, yang telah dibuktikan oleh Bandeswarya, Mahapatih yang dicintai seluruh rakyat Patali Nagantun, yang menjadi tonggak kewibawaan bagi negeri-negeri tetangga.

“Bapa...”

Bandeswarya menahan derak hatinya, “Hamba sangat mencintau Baginda. I Mencinta Negeri Patali ini...” Bergetar suara itu, seperti menahan gejolak.

Wajah Eswaryadala memerah, mendesi dengan lidah terasa pekat, “Bapa...”

“Baginda adalah junjungan hamba, hamba tidak akan melanggar tata krama. Negeri ini akan binasa apabila hamba tidak mempersembahkan putri hamba...”

Eswaryadala melenguh. Kini tidak lagi tegak duduknya. Matanya terpejam. Kepalanya berdering, rasa sakit itu datang menyelinap jauh hingga ke leher. Seperti ada kutu di kepalanya, kutu-kutu itu meriap kadang bergerak hingga ke hidung.

*Apa bedanya raja dengan rakyat  
rumahnya disebut istana  
perintahnya adalah kuasa  
tak beda dengan saudagar kaya  
rumahnya bagai istana  
perintahnya juga kuasa  
pasar tunduk padanya*

“Tuanku, hamba mohon pamit. Apabila sudah diperkenankan membawa putri hamba ke istana ini, hamba akan segera menghaturkannya.”

Eswaryadala tidak menyahut, ia memejamkan matanya, membiarkan dirinya merasakan getar dalam dadanya, “Bapa....tidak. Tak akan aku berani melukai hati Bapa, Bapa bukan hanya Mahapatih, Bapa adalah

guru hamba, pengganti Raja Dewata, begitu Bapa bagiku....” Keluhan itu, suara Raja Patali Nagantun yang tengah menahan guncangan di hatinya.

“Baginda, kesetiaan hamba adalah menjaga Baginda, menjaga negeri Patali ini. Bila hamba tidak berani menyampaikan permohonan ini, negeri ini akan jatuh karena kutuk....”

“Bapa.... kumohon, kumohon jangan lanjutkan. Aku berterima kasih, tetapi aku tahu Raja Dewata Patali akan mengutukku....”

“Baginda, akan lebih terkutuk lagi, bila putri hamba tidak hamba haturkan....”

“Bapa....”

“Baginda, Baginda tentu telah mengetahui, apabila Baginda tak berkenan dengan persembahan hamba. Apa artinya bagi hamba? Itu tanda hamba tak berguna.... tak dipercaya lagi, lenyap kesetiaan sehingga Baginda menolak putri hamba....”

Eswaryadala bangkit dari duduknya, namun terasa benar kakinya seperti tak berpijak, “Bapa, kembalilah ke karang kepatihan. Biarkan aku sendiri....”

Bandeswarya tersenyum samar, menatap lama ke arah Eswaryadala, “Baginda, tak akan sendirian, di luar, putri hamba telah menunggu, ampunkan hamba, hamba lebih baik mati apabila Baginda menolak persembahan hamba....”

Eswaryadala terlonjak dari duduknya, matanya nanap menatap Bandeswarya, “Apa maksud Bapa?”

Bandeswarya tersenyum menghaturkan sembahnya, “Jika persembahan hamba tak berguna, itu pertanda hamba juga sudah tak berguna.”

*Ah, bulan jatuh kebumi  
akan gelapkah pandangan  
sering purnama melambungkan  
terjatuh hati dalam cekam sepi*

eswaryadala menatap lama ke arah Ni Diah Tantri, yang duduk bersimpuh diiringi dua pelayan, yang memangku bejana berisikan sirih pinang, ketiganya menunduk kelu. Hati Eswaryadala gemuruh, apa maksudnya Bandeswarya mempersembahkan putri tunggaknya kepadaku?

Tanpa berkata sepatah pun, Eswaryadala melangkah ke luar meninggalkan Balai Penghadapan, dahinya berkerut, bibirnya terkatup. Siapa pengkhianat yang seenaknya mengumbar cerita? Ah, aku tak pernah mengeluhkan soal ini kepada siapapun. Tetapi mengapa Bandeswarya menghaturkan putrinya?

“Kamu tahu siapa yang kini tengah diurus Ni Buangit?”

Punggawa Istana diam tak mengerti, Kepala Pelayan Perempuan Istana tentulah mengurus hal-hal yang penting. Penuh tanya Punggawa Istana menatap Eswaryadala yang mengajaknya berjalan-jalan kebagian selatan

istana, menyusuri jalan kecil di tepian telaga, yang menyambungkan istana utama ke istana keputrian..

“Ampun, Baginda, hamba dari pagi mengurus hal lain....”

Punggawa istana berusaha tersenyum, menenangkan hatinya sendiri, siapa yang diurus Ni Buangit?

“Apakah Baginda akan mengunjungi istana keputrian?”

Wajah Eswaryadala makin mengeruh, “Tahukah, siapa yang diurus Ni Buangit?” tanyanya dengan suara tercekat penuh tekanan. Punggawa Istana menunduk, menahan rasa jerihnya. Tak berani ia berkata sepatah pun, menunduk menanti apa yang dikatakan oleh junjungannya.

“Buangit kutugaskan mengurus putri Bandeswarya! Jangan sampai tergores sedikit pun. Aku tempatkan dia di sitana permaisuri.”

Punggawa Istana melengak, wajahnya memucat, “Maksud Baginda, Ni Diah Tantri?”

Eswaryadala tersenyum kecut, “Kamu tidak akan pernah menduga, apa maksud di balik semua ini, bukan?”

Punggawa Istana terdiam, tak berani berkomentar. Tak berani memikirkan terlampau jauh, Bandeswarya memiliki pengaruh besar di Negeri Patali Nagantun ini, disegani di berbagai negara, diakui kecerdikannya dalam menata keamanan negara.

***Ah, sembunilah sebagai rahasia  
lamunan di setiap malam  
kerisauan dalam keriangian***

eswaryadala tahu, jika tak berhati-hati akan timbul masalah dengan Bandeswarya, tak ada seorang ayah di dunia ini merelakan anak gadisnya dipermainkan, “Kamu! Punggawa Istana seharusnya tahu akan hal ini, tiba-tiba usul sidang penghadapan, Bandeswarya menyerahkan putrinya. Pikirkan dengan baik. Apa penyebabnya. Jangan lalai dengan segala kemungkinan!” Suara Raja Patali Nagantun walau bernada betakan, tak menutupi betapa risau tangan menekan pikirannya.

Ni Buangit mengangkap isyarat itu, kedatangan Ni Diah Tantri bukanlah hal biasa, ini kedatangan yang luar biasa. Biasanya, walau Ni Buangit tahu setiap malam ada gadis yang dihaturkan kepada Baginda, gadis-gadis itu tidaklah akan dibawa ke istana utama, tak mungkin pula menginjak istana permaisuri.

Saat malam tiba, tidak seperti biasanya, Eswaryadala menyelesaikan makannya lebih cepat dari biasanya, lalu memanggil Ni Diah Tantri memasuki peraduan Istana Permaisuri, diiringkan dua orang pelayan yang di pimpin Ni Buangit, Eswaryadala tak mampu menutupi kegugupannya saat melihat Ni Diah Tantri duduk bersimpuh di seberangnya.

***Kerukuhan mencabuk hati  
hilang semua kata***

### *hilang smeua daya*

“Nah kamu Buangit, berceritalah apa saja kepadaku, entah mengapa aku ingin mendengarkan cerita....” Akhirnya Eswaryadala menguasai dirinya, memecahkan keheningan dengan permintaan yang membuat Ni Buangit terperangah, “Baginda, hamba ini tak mampu bercerita....”

Eswaryadala tertawa melihat wajah Ni Buangit yang kebingungan, dikerdipkannya mata, memberi isyarat. Ni Buangit tersenyum lebar, mengangguk-angguk paham, “Ah ha! Mungkin Ni Diah Tantri yang bercerita, hamba mendengar Ni Diah Tantri pandai bercerita!” Usulnya dengan suara riang, penuh bujukan.

Ni Diah Tantri tersenyum, mengangguk menyimpan senyum di matanya. Ini kali pertama ia duduk tak jauh haraknya dengan Raja Patali Nagantun, Eswaryadala yang ternama, keturunan Bhagawan Daksa, yang bergelar Ida Sang Prabu Manu yang menurunkan Raja Ikswaku, ayah Eswaryadala.

Eswaryadala melihat binar dimata Ni Diah Tantri, mata penuh cahaya, yang membuat dadanya berdebar sejenak dulu hingga mendingin terasa jemari. Ah, mengapa aku menjadi bidih seperti ini? Keluh hatinya dengan mangkel.

“Baginda, hamba punya cerita, namun cerita ini tak akan selesai diceritakan dalam semalam, sebab cerita ini diwahyukan ketika Sang Garuda menjadi kendaraan Batara Wisnu, di saat bumi masih kosong. Cerita hamba ini akan mengisahkan kekayaan seluruh ciptaan Batara Bwahma, semua kehidupan makhluk hidup di masa lalu ketika semua berupaya membangun tata kramanya....”

Eswaryadala mengerutkan dahinya, menenangkan dirinya, lalu menyahut dengan senyum kecut, “Baiklah, aku berjanji akan mendengarkan ceritamu dari awal hingga selesai, siang dan malam akan kudengarkan dengan seksama. Namun jika terjeda bukanlah karena kehendakku, pastilah ini disebabkan oleh tugas Negara....”

Ni Buangit tersenyum, mencolek Ni Diah Tantri, “Silakan, Ni Diah, mulailah bercerita, hamba bahagia diperkenankan ikut mendengarkannya....”

*Niat hati bertemulah hasrat  
akal budi bertemulah tipu daya* ( Sawitri, 2011:23)

#### **b. Pendeta Bangau dan Si Ketam**

Telaga Kumudasara sungguh indah. Airnya jernih dan tenang. Di tengah-tengahnya bermekaran aneka warna teratai. Ada yang putih, kuning, biru dan merah. Kumbang-kumbang berebutan menghisap sari bunganya. Di sekitarnya berseliweran ikan-ikan yang besar dan kecil. Mereka berebutan memakan sari-sari bunga yang gugur. Ada pula yang mengelompok memakan lumut-lumut di dinding-dinding batu.

Pagi itu seekor bangau berdiri di pinggir kolam. Semua ikan ketakutan lalu mengintip melalui celah lubang masing-masing. Biasanya tanpa setahu ikan-ikan, bangau yang serakah itu langsung menukik dari udara. Dua tiga ekor ikan disambarnya lalu diterbangkannya ke angkasa. Aneh, pagi itu bangau berleher panjang itu tidak menyambar ikan, tetapi berdiri di pinggir telaga. Wajahnya tenang, matanya sayu seperti merenungkan nasib.

Seekor udang yang sejak tadi mengintip melalui onggokan batu, mencoba memperlihatkan diri. Ia ingin benar mengetahui gerak-gerik bangau itu dari dekat. Burung berkaki panjang itu kelihatan tenang, seperti tidak tergoda akan mangsa yang enak. Matanya yang tertutup mengarah ke langit biru. Sekali-kali ia berdiri dengan satu kaki, kemudian paruhnya yang lancip komat-kamit. Udang memberitahukan perihal bangau yang aneh itu kepada teman-temannya. Makin lama makin banyak ikan yang menyembul. Sang bangau masih saja merenung. “Apa yang terjadi, yang Mulia Bangau?” tanya seekor lele memberanikan diri.

“Kalian tak perlu curiga, Anak-anakku! Aku sekarang telah berubah, tidak lagi menuruti hawa nafsu. Yang kupikirkan adalah bagaimana berbuat kebajikan agar dalam kehidupan yang akan datang, aku bisa menitis menjadi makhluk yang lebih baik.”

“Bagus, Yang Mulia Bangau! Kami juga bercita-cita menitis menjadi makhluk yang lebih baik,” sahut beberapa ikan serempah.

Bangau itu tersenyum dalam hati. Pikirannya, akal liciknya untuk memangsa banyak ikan sekaligus, akan terpenuhi. Namun ia berusaha berbicara layaknya seorang pendeta.

“Jadi kamu juga ingin berbuat kebajikan? Ketahuilah, ajaran kebajikan itu sangat berat. Kamu harus menjalankan ajaran agama, kamu harus tulus bakti kepada Hyang Widhi, dan kamu juga harus menuruti perintah guru,” kata Bangau.

“Kami adalah makhluk bodoh, Yang Mulia! Kalau berkenan, kami akan berguru kepada Yang Mulia dan berjanji akan menjalankan segala petunjuk Yang Mulia,” sahut ikan-ikan itu.

Berbulan-bulan lamanya burung bangau itu berpura-pura menjalankan kebajikan. Setiap hari ia berkhotbah di depan ikan-ikan yang berkumpul. Katanya, “Kita harus hidup tolong-menolong, kasih-mengasihi, dan pasrah akan kehendak Yang Kuasa. Dan ingat, sama sekali tidak melawan dan melanggar ajaran guru!”

Selesai berkhotbah, burung bangau itu berpamitan dengan sopan, lali terbang mencari mangsa di tempat lain. Hatinya makin senang, sebab tak lama lagi, semua ikan akan mempercayainya. Tinggal menunggu saat yang tepat, kapan ikan-ikan itu bergiliran masuk ke perutnya.

Maka tibalah hari yang dinanti. Pagi-pagi benar Sang Pandeta Bangau berdiri di pinggir telaga Kumudasara. Mula-mula ikan-ikan menyambutnya dengan senyum dan hormat, tetapi kemudian ikan-ikan itu terheran-heran. Ada apa gerangan? Tak sepele khotbah pun yang

keluar dari paruh pendeta. Wajah pendeta iru murung , pandangannya jauh. Air matanya meleleh dan napasnya tersendat-sendat.

“Ada apa Yang Mulia?” tanya ikan-ikan itu keheranan. “Mari kita berbagi rasa, jangan menanggung duka sendiri.”

Dengan ucapan yang terputus-putus Pendeta Bangau itu bersabda, “Rupa-rupanya pagi ini adalah pertemuan kita yang terakhir, Anakku! Beberapa hari lagi para petani di desa ini akan mengeringkan telaga Kumudasara. Mereka telah mempersiapkan perangkap untuk menangkapmu hidup-hidup. Bahkan paea ibu dapur disuruh mempersiapkan kayu api dan rempah-rempah,” katanya sambil menagis sesenggukkan. Semua ikan menangis. Ada yang meraung-raung, ada yang pingsan dan ada pula yang menghindar karena tak tahan mendengar berita yang mengerikan itu. Seekor ketam yang sedang beristirahat di rumahnya, ikut pula keluar dan mendengarkan berita yang menyedihkan itu. Ia juga tampak sedih, walaupun ia menyangsikan kebenaran berita itu.

“Sebetulnya aku sudah menemukan sebuah telaga yang lain,” lanjut Pendeta Bangau. “Namanya telaga Andawana. Tempatnya sangat tersembunyi, aman dan indah. Aku dapat saja menyelamatkan diri ke telaga itu, tetapi yang kupikirkan adalah bagaimana nasib anak-anakku di telaga Kumudasara,” kata bangau itu sambil mencucurkan air mata.

Ikan-ikan yang bodoh itu sama sekali tidak menemukan bagaimana cara menyelamatkan diri. Satu-satunya jalan adalah menyerahkan seluruh nasibnya kepada bangau. Mereka sangat mempercayai sang bangau. Maka diputuskan agar burung penolong itu mengangkut ikan-ikan itu satu persatu dengan paruhnya.

“Kalau kamu percaya kepadaku, baiklah! Tetap kamu harus bergiliran sebab paruhku tidak dapat memuat banyak,” kata bangau itu.

Bangau itu sangat pandai menyembunyikan kelicikannya. Wajahnya tetap bersedih ketika mengangkut ikan-ikan itu satu persatu. Ikan-ikan itu berebut masuk ke dalam paruh bangau. Mereka tak mau bersabar karena takut akan kehadiran para petani.

Tibalah giliran yang terakhir yaitu si Ketam. Karena punggungnya lebar dan gemuk maka ketam itu tidak bisa diangkut dengan penuh. Ia disuruh memegang leher bangau dengan kedua kaki cepitnya. Ditengah perjalanan ketam itu sedikit curiga, sebab telaga yang dimaksud tak kunjung tampak. Kecurigaan itu memuncak setelah bangau mendarat di puncak gunung. Di tempat itu hanya tampak tulang-tulang ikan berserakan. Tulang itu adalah sisa bangkai teman-temannya.

“Hai, Bangau!” teriak ketam itu. “ternyata kecurigaanku benar. Kamu bukan pendeta yang menjalankan kebijakan tetapi penjahat yang licik!” katanya sambil memperkuat jepitannya.

“Ampun, kawan ketam! Ini semua kesalahanku. Sekarang lepaskan jepitanmu!” kata bangau.

“tidak! Kamu harus mengembalikan aku ke rumahku! Setelah itu barulah jepitanku kulepaskan.”

Bangau, pendeta palsu itu terpaksa balik kembali ke telaga Kumudasara. Setiba di telaga itu, sang bangau berkali-kali meminta ampun dan berjanji tidak berbuat dosa lagi. Tetapi ketam yang selalu waspada itu justru memperkeras jepitannya. Si leher panjang itu mengerang, lalu mati (Taro, 2009:79)

### c. Kisah Bangsa Burung Pemangsa

Ni Diah Tantri menghaturkan sembahnya. Ia melanjutkan kisahnya. Kini dikisahkan ada sepasang burung tuu- tuu yang tengah dilanda kesedihan, yang jantan bernama I Pradang, yang betina bernama Ni Subhani. Seperti musim, setiap tahun kesedihan yang tak terkira terjadi, sebab telurnya selalu ada yang mencuri. Dalam kesedihan, pasangan burung tuu- tuu itu terbang mengembara hendak mencari pohon tinggi untuk menyimpan telurnya, pohon yang tidak terjangkau oleh manusia.

Mereka pun mengembara dari satu desa ke desa yang lain, dari satu negara ke negara yang lainnya. Hingga suatu hari, keduanya melewati desa yang tengah dilanda keributan, yang menyebabkan warganya tidak lagi mentaati tata krama, banyak warga desa itu yang mengamuk karena mabuk, mati kelaparan karena berjudi, sawah- sawah pun mengering, banyak lalakinyamenjadi begal di berbagai lintas jalan antardesa. Pasangan burung tuu-tuu itu memutar balik, tak tak tahan melihat kekisurhan itu, mereka terbang kembali ke perbatasan desa dan tak sengaja, melihat seorang penjudi bernama I Malinasraya tengah berjalan terseok- seok karena menanggung sakit parah; napasnya tampak kembang kempis, matanya pun telah berkunang-kunang.

Saat itu dikisahkan pula sepasang burung gagak tengah terbang rendah mengikuti langkah I Malinasraya, yang jantan bernama I Durawarsa, yang betina bernama Ni Bhremita. Keduanya, melihat saat I Malinasraya rebah tak sadarkan diri, keduanya melayang ke tubuh I Malinasraya, berupaya memangsanya.

Ulah kedua burung gagak itu dilihat oleh burung tuu-tuu, “Hei,kalian burung gagak, jangan sembarangan mencotot, manusia itu belum mati! Tidak akan bisa kamu mencotot daging mereka, itu ketentuannya. Paruhmu hanya tajam kepada bangkai saja! Kalau kamu lapar, tunggulah, lihatlah itu pedagang perempuan yang tengah melewati jalan kecil. Dia akan mati, kalau tidak di lembah, jatuhlah ia di juarang,sebab yang dijunjung di kepalanya adalah barang dagang mahal. Dia tak akan hidup lama, sebab tentulah para begal membuntutinya!”

Kedua burung gagak itu tertawa keras mendengar teguran burung tuu-tuu, “Gayamu burung tuu-tuu, bagikan peramal ulung. Seolah kalian utusan Dewa Prajapati, tahu mana yang akan mati. Ayolah kita bertaruh, kalau bener omonganmu itu...”

“Baiklah, apa taruhanmu?” burung tuu-tuu balas menantang. Kedua burung gagak itu kembali tertawa keras, “Telur kita! Itu taruhannya. Jika

aku kalah, aku akan menjaga telurmu, hingga anak-anakmu lahir. Sebaliknya, jika kamu kalah, kamu harus menjaga telurku...”

“Baiklah, mari kita bertaruh!” Dengan semangat burung tuu-tuu menyahuti taruhan burung gagak.

Mereka telah sepakat bertaruh lalu terbang melesat tinggi, memutar-mutar di langit dan tidak beberapa lama kemudian burung tuu-tuu bernyanyi, suaranya demikian memilukan. Tak berapa lama, ternyata benar perempuan pedagang itu mati.

Kedua burung gagak itu menjerit melengking penuh kagum, mengakui kekalahannya, keduanya harus memenuhi janji menjadi penjaga telur burung tuu-tuu, “Baiklah, aku tunjukkan satu tempat di mana kamu bisa bertelur dengan tenang, di mana aku bisa menjaga dengan tenang pula. Mari ikuti aku ke Tegal Rambut Tedung!”

Eswaryadala melambaikan tangannya, “ Aku sampai kini bertanya-tanya, benarkah selalu telur burung tuu-tuu dititipkan disarang burung gagak?”

Ni Diah Tantri mengangguk, “Demikian memang, Baginda. Itulah sebabnya ada cerita ini tak mudah memahami keagungan isi alam, tidak semuanya seperti yang dipikirkan. Jika dipikirkan pastilah penuh tanda tanya, benarkah telur tuu-tuu dititipkan kepada burung gagak? Sama halnya jika suatu ketika di sarang ayam ditemukan telur burung, entah telur burung apa? Namun, tak pernah ada kabar, bila telur disarang ayam menetas. Nyanyian burung tuu-tuu sampai kini dianggap isyarat akan adanya kematian, karena itu tidaklah elok apabila memelihara burung tuu-tuu di pekarangan...”

“Lalu, bagaimanakah nasib burung tuu-tuu ketika memasuki istana bangsa burung pemangsa?” Tanya Eswaryadala menyela cepat, pikirannya masih memikirkan telur burung tuu-tuu yang dititipkan di sarang burung gagak.

Baginda, pengembaraan burung tuu-tuu kini menuju pohon kepuh, istana Raja Matalutunda, pohon yang sungguh tinggi, tidak mungkin manusia memanjatinya, sungguh lega burung tuu-tuu menghampiri pohon kepuh itu. Penuh harapan hatinya kelak di istana itu telur-telurnya akan selamat. Kedatangan burung tuu-tuu disambut oleh I Jangkung, “Aiiih, siapakah Anda berdua? Hingga tak disangka tiba di negeri kami? Siapakah nama Anda berdua? Kalau tak salah, wajah kalian berdua sungguhlah diliputi duka cita, kalaulah boleh tahu, apakah tujuan anda berdua singgah ke negeri kami?”

Dengan terbata-bata burung tuu-tuu menjawab, “Iya, benarlah perkataan Anda. Hamba ini bernama I Pradang dan ini istri hamba, Ni Subhani. Sekian lama hamba berdua menderita. Mengembara tanpa tujuan mencari perlindungan, hingga tibalah kami di istana megah ini. Sungguh hamba takjub dengan keindahan negeri anda. Bolehlah hamba tahu, siapakah penguasa negeri ini? Hamba berdua bersedia menjadi rakyat disini, mohonlah hamba dibantu...”

Dengan senyum ramah I Jangkung menenangkan kedua burung tuu-tuu itu, “Tenangkanlah hati, hai, sepasang burung tuu-tuu, permohonan anda,

saya kira tidak akan ditolak. Raja kami, Baginda Matalutunda, memang berbadan raksasa, berperuh pedang, bersayap bulu besi, namun sejak lama, nama anda berdua disebut-sebut oleh raja kami, sebagai burung yang paham sastra dan pandai bernyanyi! Dari sikap anda berdua, kami tahu, tidaklah salah apa yang diharapkan oleh raja kami. Tunggulah sebentar, saya akan menyampaikan kedatangan anda kepada Raja Matalutunda.”

Segera I Jangkung menuju istana, menghadap Raja Matalutunda yang tengah duduk berdua dengan permaisurinya, Dewi Tunggali, yang sedang ngidam. Wajah Dewi Tunggali senja itu tampak pucat dan suaranya lemah.

Saat I Jangkung menghadap, Dewi Tunggali tengah bicara kepada suaminya, “Kakanda, hamba ingin benar berjalan-jalan mengikuti keinginan hati. Hamba ingin mencari sawah-sawah yang luas, sawah yang selesai dipanen, hamba ingin sekali memangsa lindung muda...”

Raja Matalutunda tersenyum penuh sayang, menggosokkan paruhnya ke leher Dewi Tunggali lalu dengan lembut menyahut, “Dinda, kalau sawah selesai dipanen, itu sawah kering. Tidak akan ada lindung muda di sana. Sebaliknya, Dinda pergi tamsya ke muara yang dekat perbatasan Kusambi Negara. Muara itu timbul dari sungai yang panjang dan dalam, isinya penuh dengan ikan bandeng, lele, lindung besar, udang, semua ikan tawar ada di sana, belum lagi kiri dan kanan alur sungai itu di pagari semak belukar berduri. Disitu, banyak burung sangsiah bersarang, pertanda banyak lindung muda lepas dari induknya perhatikan juga disekitar muara itu, di antara kapu-kapu yang agak menguning, bila matahari telah meninggi, semua goa lindung seperti rumah terbuka untuk paruh mu, Dinda. Perhatikan juga kehadiran burung kuntul, dia juga bisanya cermat memburu lindung muda. Menurut Kanda, ke sana lah dinda pergi, agar jangan Dinda kecewa...”

Mendengar nasehat suaminya, senang hati Dewi Tunggali, “Kanda, Izinkan hamba pagi-pagi benar berangkat...”

***Kapu-kapu menguning***

***Matahari meninggi***

***Pintu terbuka untuk kesedihan***

***Burung kuntul pun menari***

***Menandai buruan sembunyi***

Belum usai mereka bercakap-cakap datang I Jangkung, dengan sopan menghaturkan sembah.

“Ada apakah engkau, Jangkung? Tanpa tanda-tanda, tiba-tiba datang menghadap...”

“Aiih, Tuanku, hamba menyampaikan dengan suka cita, telah datang sepasang burung tuu-tuu, I Pradang dan Ni Subhani, yang hendak menghadap kepada Tuanku.”

Mendengar itu, tanpa banyak bertanya, Raja Matalutunda bergegas keluar dari istananya, wajahnya berseri-seri, “Aha!Aha! Kalian berdua rupanya. Betapa senang hatiku jika kalian mau tinggal di sini.Sejak lama aku menunggu kalian. Aku bahagia, sebab aku tau kalian pandai bermain musik dan bernyany. Tinggalah di sini, buatlah buatlah kami bahagia dengan keahlian seni yang kalian miliki!”

“Oh, Tuanku, sungguh mulia budi, hamba berdua sungguh berterima kasih dengan budi baik yang Tuanku anugerahkan!” Bahagia benar I Pradang dan Ni Subhani dengan sambutan Raja Matalutunda yang segera memanggil semua burung, mengumumkan kedatangan burung tuu-tuu. Ia segera memerintahkan menyiapkan gamelan. Dalam sekejap gemuruh pohon kepuh itu oleh tawa dan canda. Lalu semua menari dengan penuh kegembiraan.

Burung tuu-tuu kemudian didqaulat untuk bernyanyi,”Bernyanyilah, hai Pradang dan Subhani, sudah lama kami semua mengagumi suara kalin!”

I Pradang dan istrinya mengepakkan sayap, hingga di satu cabang yang lengang, lalu paruhnya terbuka, terdengarlah suara mereka yang indah, merdu menusuk hati, bagai membelah keriuhan, menjadi kebeningan, membuat semua burung pemangsa termangu-mangu, tergetar oleh kemerduan suara burung tuu-tuu, semua jatuh dalam keharuan. Sejak malam itu, semua burung pemangsa jatuh hati kepada I Pradang dan Ni Subhani. Mereka bersorak sorai menjadikannya saudara yang patut disayangi dan dilindungi.

Akhirnya, I Pradang dan istrinya membangun sarang di cabang yang letaknya dekat istana Raja Matalutunda. Dengan penuh damai Ni Subhani bertelur dan burung gagak sesuai janjinya, silih berganti menjaga telur burung tuu-tuu, terutama di siang hari di saat burung tuu-tuu mencari makanan. Berbeda dengan burung pemangsa, I Pradang dan istrinya makanannya serba buah dan biji-bijian, dari mangga sampai buah beringin, itulah yang selalu dibawanya ke sarang. Apalagi saat anak-anak mereka lahir , makin rajin I Pradang membawa makanan ke sarangnya dan biji-biji sisa makanannya berjatuhan ke bawah.

Lama kelamaan di antara biji-bijian tersebut ada yang tumbuh, daun-daunnya cepat merindang menyentuh batang pohon Kepuh. Tanpa terasa beberapa pohon seperti pohon beringin dan pohon bunut mulai meninggi, tingginya hampir mencapai cabang pohon kepuh terbawah.

Nah, suatu hari ketika musim berburu tiba, putra raja dari Madurawati, melewati Tegal Rambut Tedung. Putrs raja itu merasa teramat lelah, diperintahkan rombongannya untuk berhenti di bawah pohon kepuh yang tampak rindang penuh angin semilir sebab kini dikitari beberapa pohon seperti pohon beringin, mangga dan bunut.

“Bangunlah kemah, kita istirahat di sini, siang terlalu panas, kita semua kelelahan.”

Rombongan putra raja Madurawati itu segera mebangun kemah, sedangkan putra raja berjalan-jalan melihat sekelilingnya. Setelah lewat tengah hari, saat tiba makan siang, tak sengaja putra raja Madurawati

mendongak ke atas. Dengan mata agak silau, setengah menyipit sebab matahari telah mencorong keras, ia memastikan apa yang dilihatnya, bibirnya seketika dihiasi senyum lebar, ia meliha cabang-cabang pohon kepuh dipenuhi berbagai macam sarang burung, yang padat denga penghuninya.

“Hei,coba kalin mendongak? Lihatlah, bukanlah keberuntungan buat kita semua? Lauk untuk makan siang kita telah tersedia!” Putra Raja itu menunjuk ke atas, semua pengawal mendongak, lalu tertawa serempak.

“Tapi bagaimana caranya mencapai cabang-cabang pohon kepuh itu, Tuanku?” Seorang pengawal dengan dahi berkerut mengamati pohon kepuh yang lebar batangnya tiga kali pelukan dirinya, tak mungkin dipanjat.

“Perhatikan, pohon beringin itu adalah tangga kananmu, pohon bunut adalah tangga kirimu, segeralah panjat kedua pohon itu, jika tidak terjangkau, jolok dan tarik cabang itu dengan tombak.” Putra Raja Madurawati dengan cekatan menunjukkan cara agar mudah menggapai cabang-cabang pohon kepuh yang penuh sarang burung.

Segera para pengawal bersirak sorai, berbalapan memanjat pohon beringin dan pohon bunut lalu seperti yang dikatakan oleh junjungannya. Kedua pohon itu memnag seperti tangga yang membuat siapa saja mudah menggapai sarang-sarang di pohon kepuh yang tinggi.

Dengan cekatan, orang-orang yang ditunjuk segera memanjat pohon beringin, ada pula yang memanjat pohon bunut, ada juga yang memanjat pohon mangga, lalu melompat ke cabang pohon kepuh yang paling rendah, betapa mudah tangan-tangan pengawal itu meraih sarang-sarang burung lalu di cabang kepuh yang agak tinggi, yang agak sulit di gapai tangan, mereka tarik dengan arit yang diikat di ujung tombak, bahkan ada cabang yang dipotong agar memudahkan mengambil sarang-sarang burungnya.

Seluruh burung pemangsa terkejut. Raja Mataluntuda yang tengah menikmati istirahat siangnya, melesat terbang tinggi tak sempat menyelamatkan putra-putrinya, begitu pula burung-burung yang lain, menjerit penuh tangis kehilangan telur dan anak-anak mereka. Hanya dalam sekejap mata seluruh sarang berikut telur dan anak-anak burung pemangsa yang baru menetas, yang baru mulai belajar terbang, dikumpulkan oelh rombongan putra Raja Madurawati lslu dimasak denga berbagai bumbu dijadikan lauk santap siang ( Sawitri, 2011:134)

#### d. Jantung Kera yang Tertinggal

Pada musim buah-buahan, pohon jambu di tepi danau itu berbuah lebat. Seekor kera setiap hari memanjat pohon itu. Ia tinggal memilih dan memakan jambu yang ranum dan enak. Jambu yang kurang enak dibuangnyake danau. Pluk!PlukPluk!

Tiba-tiba seekor buaya menyembul ke permukaan.

“Hai, hewan yang suka memanjat! Seru buaya itu. “Perkenalkan, namaku Buaya. Enak benar buah jambu itu. Kalau kau berkenan, jatuhkanlah beberapa biji yang segar dan gurih.”

“Maaf, kukira kau sebatang balok,” jawab Kera. Ia memetik setangkai jambu lalu menjatuhkannya ke danau. Buaya itu sangat senang. Berarti perkenalannya diterima dengan tangan terbuka.

“Siapa namamu, kawan yang baik hati?” tanya Buaya.

“Panggil saja aku Kera!” jawab Kera.

Setelah matahari tenggelam Buaya kembali pulang. Rumahnya cukup jauh, di tengah danau. Ia bercerita kepada istrinya bahwa ia punya teman baru. Namanya si Kera. Kera itu sangat baik budi dan suka memetikkan buah jambu untuknya.

“Cobalah jambu ini, istriku,” katanya sambil menyerahkan setangkai jambu yang ranum.

“*Hmmm,nyam,nyam,nyam...!*” istrinya makan dengan lahap.

“Besok minta yang banyak, suamiku,” pinta istrinya.

Demikian, persahabatan Buaya jantan dan Kera itu makin akrab saja. Sang istri makin doyan makan buah jambu. Pikirnya, kalau kera itu setiap hari makan jambu, berarti daging hewan pemanjat itu enak.

“Suamiku!” katanya kepada Buaya jantan. “Daging kera itu pasti enak. Mengapa kau tidak membunuhnya, lalu dagingnya kita makan berswama-sama?”

“Huh,jangan berpikir buruk sepewrti itu, sayangku!”Ia sahabat yang baik budi. Ia telah banyak membantu kita memetikkan buah jambu.”

Buaya betina itu tidak puas. Bagaimanapun juga ia haris memakan daging kera yang enakitu.” Bagaimanaakal?” pikirnya.

Sore hari si Buaya jantan membawa beberapa tangkai jambu. Ia disuruh Kera yang pemurah itu membawa jambu lebih banyak.” Untuk istrimu,” kata Kera. Tetapi setiba di rumah, si suami mendapati istri yang tercinta itu berbaring lemas.

“Apa yang terjadi, istriku?” tanya Buaya jantan.

“Aku mendadak sakit, suamiku. Kata dukun, aku bisa sembuh kalau makan jantung kera,” kata istrinya sambil menggigil.

“Tidak mungkin, Istriku! Kera itu adalah sahabatku yang paling baik,” jawab suaminya.

“ Kalau kamu menginginkan aku cepat mati, tak apalah,” kata istrinya dengan napas terputus-putus.

Buaya jantan itu bingung. Ia berusaha melawan pikiran-pikiran yang buruk itu. Semalaman ia tidak bisa tidur memikirkan nasib istri dan sahabatnya.

Keesokan harinya ia menemui si Kera yang sedang memanjat.  
“Sahabatku!” panggil Buaya. “Istriku mengundang kamu untuk makan bersama hari ini. Kuharap kau tidak menolak undangan itu.  
“Senang benar aku mendapat kehormatan seperti itu. Tapi sayang aku tidak bisa berenang,” jawab Kera.  
“Jangan khawatir, Kera! Duduklah di atas punggungku. Aku yang akan mengangkutmu,” kata Buaya.  
Dengan riang Kera itu melompat lalu duduk di atas punggung Buaya. Enak benar berlayar mengarungi danau itu. Di tengah danau, Buaya janta itu terpaksa berterus terang. Katanya dengan berat hati.  
“Kewra sahabatku! Maaf, aku telah membohongi kamu. Sebetulnya istriku tidak mengundangmu. Ia sakit keras. Ia hanya bisa disembuhkan kalau makan jantung Kera. Sekali lagi maafkan aku!”  
Kera yang sedang menikmati keindahan danau itu terkejut. Tetapi dasar Kera yang banyak akal, ia berusaha bersikap tenang, lalu katanya,  
“Mengapa tidak sejak tadi kau katakan itu? Kebetulan kali ini aku tidak membawa jantungku. Jantungku itu kusimpan dalam lubang pohon jambu itu,” katanya.  
“tak apalah! Aku bersedia balik ke pohon jambu itu. Ambillah jantung itu segera!” kata Buaya jantan.  
Setiba di tepi danau, Kera itu segera melompat lalu memanjat pohon jambu.  
“Terimakasih, Buaya yang bodoh!” katanya. “Mana ada Kera hidup yang menyimpan jantungnya di pohon?”  
Kera itu memanjat lebih tinggi lagi. Ia mematahkan ranting-ranting pohon lalu menjatuhkannya ke mulut Buaya.  
“Makanlah buah jambu itu, pengkhianat!” teriaknya keras-keras (Taro, 2009:41)

## LAMPIRAN 10

### Treatment

#### 1. INT. RUMAH PEDESAAN PATALI NAGANTUM – MALAM

DARWANI akan melahirkan seorang bayi dibantu oleh seorang dukun dan ditemani KETUT suaminya. Namun bayi perempuan itu dibawa oleh KETUT secara paksa yang mengakibatkan DARWANI menangis.

#### 2. EST. PEDESAAN PATALI NAGANTUM – MALAM

Tampak suasana desa yang sepi di bawah bulan purnama yang menerangi malam itu. Tampak pula lambang garuda lambang dari negeri Patali Nagantum yang berada di sebuah gapura.

#### 3. EXT. SUNGAI HUTAN DALEM – MALAM

KETUT membawa bayi ke dalam sebuah keranjang yang dibaluti kain putih. KETUT berjalan mendekati tepi sungai. Ketut melihat lagi bayi yang ada digendongannya. KETUT menciumi bayi itu lalu perlahan menghanyutkan keranjang itu di air sungai.

#### 4. INT. PEMANDIAN KERAJAAN PATALI NAGANTUM – MALAM

Tampak air sebuah kolam SELIR 1 berendam dalam kolam membasuhkan air ke badannya. ESWARYADALA sedang berendam di sebuah kolam. Tampak ESWARYADALA sedang melamun. SELIR 1 dan SELIR 2 sedang berada di samping kanan dan kiri ESWARYADALA. Datanglah SELIR 3 lalu masuk ke dalam kolam dan bertanya kepada ESWARYADALA. Selir 3 menginginkan dijadikan permaisuri. ESWARYADALA marah karena perkataan Selir 3.

#### 5. EXT. HALAMAN BANGUNAN UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM – PAGI

Pagi itu tampak seluruh penghuni istana berkumpul di bangunan utama. ESWARYADALA mengatakan sebuah pengumuman sebuah janjinya akan berhenti mencari gadis dan akan menjadikan gadis terakhir sebagai permaisuri. BANDESWARYA tampak muram.

#### 6. EXT. HALAMAN PERDESAAN PATALI NAGANTUM – PAGI

TANTRI sedang berjalan di perdesaan membawa *banten* yang dibawanya di atas kepala. Beberapa anak mendatangi TANTRI. Anak desa ingin di dongengkan oleh TANTRI.

**7. EXT. RUMAH SALAH SATU WARGA DESA PATALI NAGANTUM – PAGI**

Tampak dua orang ibu-ibu sedang menenun di salah satu rumah dengan tembok rotan sedang membicarakan kepintaran TANTRI hingga negeri seberang.

**8. EXT. HUTAN MALAWA – SENJA**

EST.Tampak dari atas hutan Malawa dengan pohon yang rimbun dan kabut menyelimuti hutan. RAJA KASIAPA KEPUH melihat sisa gigitan jambu biji di depan pertapaannya yang berceceran. Tiba-tiba dari arah atas KERA PUTIH meloncat ke tempat RAJA KASIAPA KEPUH berdiri. Perkenalan antara KERA PUTIH dan KASIAPA KEPUH

**8.A. EXT. MOUNTAGE SHOOT HUTAN MALAWA - PAGI**

Tampak RAJA KASIAPA KEPUH dan KERA PUTIH sedang berjalan menyusuri hutan malawa sambil berbincang.

**8.B. EXT. MOUNTAGE SHOOT HUTAN MALAWA - SIANG**

RAJA KASIAPA KEPUH dan KERA PUTIH sedang makan jambu di bawah pohon tempat tinggal KERA PUTIH sambil bersenda gurau saling melempar buah jambu. Lalu Kera Putih memberikan beberapa buah jambu kepada RAJA KASIAPA KEPUH.

**9. INT. RUANG MAKAN KERAJAAN KASIAPA KEPUH - SIANG**

EST.Tampak bangunan megah kerajaan Kasiapa Kepuh dari kejauhan bergaya kerajaan Majapahit. Tampak RAJA KASIAPA KEPUH sedang makan siang dengan PERMAISURI KIRANA. RAJA KASIAPA KEPUH memberikan buah jambu kepada PERMAISURI KIRANA.

**10. INT.KAMAR PERMAISURI KIRANA - SORE**

PERMAISURI KIRANA sedang melakukan ritual luluran. Tampak rempah-rempah berada dalam cawan gerabag tanah liat. DAYANG JUMINTEN memberitahu kepada PERMAISURI KIRANA akan kasiat jantung KERA PUTIH dapat mendapatkan keturunan.

**11. INT. KAMAR KERAJAAN KASIAPA KEPUH - MALAM**

PERMAISURI KIRANA sedang berada di peraduan bersama RAJA KASIAPA KEPUH. PERMAISURI KIRANA menginginkan jantung KERA PUTIH dan jika tidak akan mengadakan upacara *labuh gni*.

**12. EXT. JEMBATAN HUTAN MALAWA - SIANG**

RAJA KASIAPA KEPUH berjalan diikuti KERA PUTIH dibelakang. Namun wajah RAJA KASIAPA KEPUH nampak gelisah. KASIAPA KEPUH akhirnya berterus terang kepada KERA PUTIH jika ingin mengambil jantungnya. KERA PUTIH marah dan memberikan sebuah syarat jika ingin mendapatkan jantungnya harus mencarikan telur emas burung TUU-TUU.

**13. INT. KAMAR KERAJAAN PATALI NAGANTUM – MALAM**

PATIH ANDARU dan PATIH SAMBADA menghadap kepada RAJA ESWARYADALA. PATIH ANDARU dan PATIH SAMBADA (SANG SETIA) memberikan penghormatan lalu PATIH SAMBADA mengulurkan tangannya yang memegang sebuah bungkus kain berwarna putih ke hadapan ESWARYADALA.

**14. INT. RUMAH BANDESWARYA – SIANG**

Tampak tangan TANTRI membuka pintu rumah. PATIH BANDESWARYA terkejut karena TANTRI mendapatkan ranting pohon Matalutunda.

**15. (FLASH BACK) EXT. POHON HUTAN DALEM BAGIAN ATAS – SIANG**

RAJA MATALUTUNDA bangun tidur namun nampak gelisah melihat ke kanan dan ke kiri. Beberapa prajurit BURUNG PEMANGSA berjaga di samping sarang RAJA MATALUTUNDA. RAJA MATALUTUNDA menyuruh PATIH MADURA mencari makanan.

**16. (FLASH BACK) EXT. POHON HUTAN DALEM – SIANG**  
**CAST : RAJA MATALUTUNDA, PATIH MADURA.**

RAJA MATALUTUNDA sambil terbang ke bawah pohon diikuti PATIH MADURA. Tiba-tiba terdengar kicauan merdu BURUNG TUU-TUU bernyanyi. RAJA MATALUTUNDA menginginkan PATIH MADURA.

**17. (FLASH BACK)EXT. POHON HUTAN DALEM BAGIAN BAWAH –  
SIANG**

PATIH MADURA menemukan BURUNG TUU-TUU yang sedang bercengkraman di bagian bawah pohon kerajaan Matalutunda dan membawanya ke atas.

**18. (FLASH BACK)EXT. POHON HUTAN DALEM BAGIAN ATAS –  
SIANG**

PATIH MADURA dan SEPASANG BURUNG TUU-TUU sampai di kerajaan pohon Matalutunda. BURUNG TUU-TUU ketakutan dan mulai menyanyikan mantram-mantram suci. RAJA MATALUTUNDA kagum.

**19. (FLASH BACK)INT. RUANG TENGAH RUMAH PATIH  
BANDESWARYA – PAGI**

TANTRI membawa minuman ramuan hangat untuk PATIH BANDESWARYA. TANTRI menanyakan kegelisahan yang dirasakan oleh PATIH BANDESWARYA.

**20. (FLASH BACK)EXT. POHON HUTAN DALEM BAGIAN ATAS –  
PAGI**

Tampak RAJA MATALUTUNDA mondar-mandir kebingungan. RAJA MATALUTUNDA tidak sabar ingin ke sarang burung Tuu-tuu untuk mendengarkan nyanyian dan senandungnya.

**21. (FLASH BACK)EXT. POHON HUTAN DALEM – PAGI**

PATIH MADURA, RAJA MATALUTUNDA dan beberapa SELIR MATALUTUNDA turun ke bawah terbang menuju ke sarang burung Tuu-tuu.

**22. (FLASH BACK)EXT. POHON HUTAN DALEM BAGIAN BAWAH –  
PAGI**

Tampak BURUNG TUU-TUU sedang mengkidung kali ini. Tampak seluruh bangsa BURUNG PEMANGSA terlelap tidur mendengarkan merdu suara BURUNG TUU-TUU di sarang burung Tuu-Tuu.

**23. EXT.(FLASH BACK) HUTAN DALEM – PAGI**

TANTRI berjalan ke hutan menuju ke dalam hutan hingga TANTRI berada di hutan Dalem yang tampak kabut sedikit tebal. TANTRI mendengar kicauan

burung TUU-TUU lalu TANTRI pergi berjalan menuju ke arah suara Burung TUU-TUU berada.

**24. EXT.(FLASH BACK) HUTAN DALEM BAWAH POHON**

**MATALUTUNDA – PAGI**

TANTRI menghentikan langkahnya tepat di bawah pohon Matalutunda. TANTRI bertemu dengan BURUNG TUU JANTAN. BURUNG TUU-TUU JANTAN melemparkan beberapa ranting ke bawah pohon. TANTRI penasaran dengan kilauan (telur emas burung Tuu-tuu). TANTRI menusukkan dengan ranting.

**25. EXT.(FLASH BACK) HUTAN DALEM BAWAH POHON**

**MATALUTUNDA ATAS– PAGI**

RAJA MATALUTUNDA terbangun dan menyerang TANTRI.

**26. EXT.(FLASH BACK) HUTAN DALEM – PAGI**

Terdengar suara teriakan TANTRI meminta tolong. PATIH SAMBADA yang sedang berjalan di hutan Dalem. Lalu bergegas pergi ke arah suara.

**27. EXT.(FLASH BACK) HUTAN DALEM BAWAH POHON**

**MATALUTUNDA – PAGI**

TANTRI mendekap melindungi wajahnya dengan kedua tangannya. PATIH MADURA terbang ke arah TANTRI berdiri lalu tiba-tiba ada panah menancap ke bagian tubuh PATIH MADURA. Lalu PATIH MADURA terkena anak panah PATIH SAMBADA. PATIH MADURA mati. RAJA MATALUTUNDA terbang ke atas diikuti oleh burung pemangsa lainnya. PASANGAN BURUNG TUU-TUU pun terbang menjauhi PATIH SAMBADA dan TANTRI. setelah TANTRI pergi telur emas diambil oleh PATIH ANDARU dan PATIH SAMBADA.

**28. INT. KAMAR KERAJAAN PATALI NAGANTUM – SIANG**

PATIH ANDARU membawa telur emas burung Tuu-Tuu yang telah dibuka kain putihnya, lalu telur itu dipersembahkan kepada RAJA ESWARYADALA. RAJA ESWARYADALA menerima telur itu dengan senyuman lebar. RAJA ESWARYADALA akan memberikan telur kepada calon permaisurinya.

**29. INT. RUMAH BANDESWARYA – SIANG**

PATIH BANDESWARYA memeluk erat TANTRI merasa bersalah karena sudah akan mencelakai TANTRI dengan menyuruhnya ke hutan Dalem sendiri. TANTRI meyakinkan PATIH BANDESWARYA jika TANTRI ingin menjadi gadis persembahan terakhir.

**30. INT. KAMAR KERAJAAN PATALI NAGANTUM – SIANG**

TANTRI dan PATIH BANDESWARYA datang ke kamar RAJA ESWARYADALA untuk menyerahkan dirinya.

**31. INT. RUMAH PATIH SRI GAJAH DURMA - SORE**

RAJA KASIAPA KEPUH masuk ke kediaman PATIH SRI GAJAH DURMA. PATIH SRI GAJAH DURMA memberitahukan jika telur emas ada di kerajaan Patali Nagantum. RAJA KASIAPA KEPUH dan PATIH SRI GAJAH DURMA pun merencanakan mengambil telur dengan menyuruh kawan perampok.

**32. EXT. BANGUNAN UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM –  
MALAM**

Beberapa orang turun dari kereta kuda dikawal oleh PRAJURIT. Tampak interior bangunan kerajaan Patali Nagantum dihiasi kain emas yang digantung dilangit-langit bangunan istana. Jamuan makanan tradisional terlihat di meja makan prasmanan di setiap sudut bangunan istana. Sebuah perhelatan megah diadakan. Tampak TANTRI dan RAJA ESWARYADALA.

**33. INT. BANGUNAN UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM –  
MALAM**

RAJA KASIAPA KEPUH sedang memperhatikan sekitar, wajahnya kebingungan di antara keramaian pesta itu. PATIH BANDESWARYA dan RAJA KASIAPA KEPUH bertabrakan.

**34. EXT. HALAMAN KERAJAAN PATALI NAGANTUM – TENGAH  
MALAM**

Tampak beberapa tamu undangan pulang. RAJA KASIAPA KEPUH masih menunggu kedatangan perampok utusannya sembari mengawasi keadaan sekitar kerajaan Patali Nagantum di sebuah kursi halaman Kerajaan Patali Nagantum. Datang PRAJURIT 1 dan 2 membawa telur emas yang di masukkan ke

dalam peti. RAJA KASIAPA KEPUH lalu bersembunyi di balik pohon. RAJA KASIAPA KEPUH mengintai dan memperhatikan PRAJURIT 1 dan PRAJURIT 2. RAJA KASIAPA KEPUH pun mengikuti PRAJURIT 1 dan PRAJURIT 2 yang membawa telur emas BURUNG TUU-TUU di dalam sebuah peti.

**35. EXT. KAMAR UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM –  
TENGAH MALAM**

Tampak RAJA KASIAPA KEPUH bersembunyi di balik tembok penyangga bangunan, mengintai PRAJURIT 1 dan PRAJURIT 2 sedang masuk ke dalam ruangan penyimpanan. Lalu ada 2 orang penjaga datang dan berdiri di depan ruangan penyimpanan untuk berjaga.

**36. INT. LORONG KERAJAAN PATALI NAGANTUM – TENGAH  
MALAM**

RAJA ESWARYADALA ditemani oleh TANTRI menuju ke Kamar ESWARYADALA. RAJA ESWARYADALA tidak ingin dijaga malam itu. Datang RAJA KASIAPA KEPUH meminta ijin untuk bermalam lalu RAJA ESWARYADALApun mengizinkan.

**37. INT. KAMAR UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM –  
TENGAH MALAM**

TANTRI masuk ke kamar RAJA ESWARYADALA. TANTRI mulai bercerita tentang Pedanda Baka.

**38. INT. KAMAR TAMU KERAJAAN PATALI NAGANTUM – TENGAH  
MALAM**

Tampak RAJA KASIAPA KEPUH mondar-mandir di dalam kamar tamu kerajaan Patali Nagantum kebingungan. RAJA KASIAPA KEPUH ganti baju dengan pakaian yang telah disediakan di dalam lemari kamar tamu kerajaan Patali Nagantum. RAJA KASIAPA KEPUH menutup mukanya dengan kain hitam, lalu RAJA KASIAPA KEPUH keluar kamar.

**39. EXT. LORONG KERAJAAN PATALI NAGANTUM – TENGAH  
MALAM**

Tampak RAJA KASIAPA KEPUH keluar kamar dengan menggunakan jubah. Dari belakang PATIH BANDESWARYA melihat RAJA KASIAPA KEPUH.

PATIH BANDESWARYA mengendap-endap mengikuti gerak-gerik RAJA KASIAPA KEPUH.

**40. INT. KAMAR UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM –  
TENGAH MALAM**

TANTRI melanjutkan bercerita.

**41. EXT. KAMAR UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM –  
TENGAH MALAM**

Tampak 2 penjaga sedang berjaga di depan pintu ruangan penyimpanan. PENJAGA 1 tampak menguap lalu sedikit sayu matanya. PENJAGA 2 pergi untuk kencing. RAJA KASIAPA KEPUH mengintainya dari kejauhan. Lalu diam-diam RAJA KASIAPA KEPUH menyekap dari belakang PENJAGA 1 yang tampak mengantuk kepalanya sesekali terjatuh. Dibungkam PENJAGA 1 oleh RAJA KASIAPA KEPUH. Lalu PENJAGA 1 pingsan. RAJA KASIAPA KEPUH dengan cepat masuk ke dalam ruangan.

**42. INT. KAMAR UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM –  
TENGAH MALAM**

RAJA KASIAPA KEPUH mendekat ke tempat telur BURUNG TUU-TUU berada. Dari arah belakang PATIH BANDESWARYA menancapkan keris dari belakang ke tubuh RAJA KASIAPA KEPUH. RAJA KASIAPA KEPUH sebelum menyentuh telur itu, membalikkan badan dan langsung tergeletak jatuh ke bawah. PATIH BANDESWARYA terkejut melihat yang menggunkan cadar adalah RAJA KASIAPA KEPUH tamu dari RAJA ESWARYADALA.

**43. INT. KAMAR UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM –  
TENGAH MALAM**

ESWARYADALA terus melihat wajah TANTRI yang terus bercerita, lalu jemari ESWARYADALA mengelus pipi TANTRI. TANTRI menyelesaikan ceritanya.

**44. EXT. HALAMAN KERAJAAN PATALI NAGANTUM – TENGAH  
MALAM**

Tampak PRAJURIT kerajaan Patali Nagantum berjaga di bagian pintu masuk. Lalu dengan cepat beberapa kawanan PERAMPOK berjubah hitam menyekap leher PRAJURIT-PRAJURIT kerajaan Patali Nagantum dengan tali tambang. Beberapa PERAMPOK ada yang memanah dan mengenai PRAJURIT yang

berjaga di atas benteng. Seluruh PRAJURIT jatuh tak berdaya. Lalu kawan perampok masuk melalui atas dengan tali tambang ke wilayah kerajaan Patali Nagantum.

**45. INT. KAMAR UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM –  
TENGAH MALAM**

TANTRI mengakhiri ceritanya. Lalu ESWARYADALA mulai memejamkan matanya melentangkan tubuhnya di atas kasur yang kali itu warna *sprei* berwarna merah. TANTRI pun pergi.

**46. INT. RUANGAN SEBELAH KAMAR UTAMA KERAJAAN PATALI  
NAGANTUM – TENGAH MALAM**

TANTRI duduk di depan sebuah kaca berukiran bali berwarna emas. TANTRI membuka sebuah cepuk yang berukiran lambang negeri Patali Nagantum yaitu garuda. TANTRI melepaskan ikatan gelungan rambutnya, tiba-tiba TANTRI terdiam dan mendengar suara langkah kaki. TANTRI menengok ke arah jendela, lalu perlahan TANTRI mendekat ke jendela. Dilihatnya seseorang berbaju hitam mendekati bangunan kamar utama. TANTRI pun mendengar suara pintu kamar terbuka.

**47. INT. KAMAR UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM –  
TENGAH MALAM**

ESWARYADALA terlelap tidur. KAWANAN PERAMPOK tiba-tiba masuk ke dalam kamar RAJA ESWARYADALA. Lalu TANTRI mengintip dari pembatas kayu yang berada di antara kamar dan ruangan itu.

KAWANAN PERAMPOK lalu menyekap kepala RAJA ESWARYADALA dengan kain hitam. ESWARYADALA berusaha memberontak namun ESWARYADALA tak berdaya dan perlahan kakinya lemas diam. TANTRI terkejut lalu masuk ke ruangan sebelah kamar utama dan melompat melalui jendela.

**48. INT. HALAMAN KERAJAAN KASIAPA KEPUH – TENGAH  
MALAM**

Tampak beberapa prajurit sedang mempersiapkan upacara *labuh gni*.

**49. EXT. TERAS KAMAR UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM – TENGAH MALAM**

Burung Tuu-tuu terus berkicau kepalanya naik-turun. TANTRI berusaha berdiri. Tangan TANTRI terluka di bagian siku. Rambutnya terurai panjang. TANTRI berlari perlahan mengendap-endap di pinggir lorong istana.

**50. EXT. BENTENG ISTANA KERAJAAN PATALI NAGANTUM – DINI HARI**

PATIH BANDESWARYA bersembunyi melihat puluhan kawan perampok masuk ke dalam bangunan istana. PATIH BANDESWARYA menyerang KAWANAN PERAMPOK dengan pedang. Terjadilah bertengkar antara PATIH BANDESWARYA dan KAWANAN PERAMPOK.

Lengan PATIH BANDESWARYA terluka karena sabetan dari salah satu PERAMPOK yang menyerangnya.

**51. INT. HALAMAN KERAJAAN KASIAPA KEPUH – PAGI**

Tampak PERMAISURI KIRANA cemas menunggu RAJA KASIAPA KEPUH. PERMAISURI KIRANA terus mondar-mandir dan melihat ke arah pintu gerbang istana.

**52. INT. KAMAR UTAMA KERAJAAN PATALI NAGANTUM – PAGI**

PATIH BANDESWARYA masuk ke dalam kamar RAJA ESWARYADALA dan mendapati ruangan itu kosong. Lalu PATIH BANDESWARYA berlari pergi.

**53. EXT. BAGIAN LUAR KERAJAAN PATALI NAGANTUM – PAGI**

TANTRI terus berlari dengan beberapa luka dan rambut terurai. TANTRI memasuki semak-semak bagian luar istana. Tampak kaki TANTRI yang tidak mengenakan alas kaki terkena duri tanaman putri malu dan duri rambat. Kaki TANTRI terluka namun TANTRI terus berlari menjauhi kerajaan Patali Nagantum.

**54. INT. HALAMAN KERAJAAN KASIAPA KEPUH – PAGI**

Matahari mulai muncul namun benteng kerajaan Kasiapa Kepuh masih saja sepi tidak ada orang yang datang.

PERMAISURI KIRANA pun akhirnya perlahan melangkah ke bagian ujung level yang di bawah sudah berkobar api. PERMAISURI KIRANA pun menyebarkan ke

api yang langsung menyala saat PERMAISURI KIRANA terjun. Tampak PATIH SRI GAJAH DURMA membisikkan sesuatu kepada PATIH lainnya.

**55. EXT. BAGIAN LUAR KERAJAAN KASIAPA KEPUH – PAGI**

Tampak PRAJURIT KASIAPA KEPUH menyerang kerajaan Patali Nagantum yang sudah tak ada PRAJURIT yang berjaga di benteng istana. Tampak PRAJURIT KASIAPA KEPUH membakar bagian bawah benteng. Beberapa PRAJURIT KASIAPA KEPUH memanahkan dengan ujung api ke arah bangunan kerajaan Patali Nagantum. Tampak bangunan kerajaan Patali Nagantum terbakar oleh api.

**56. EXT. HUTAN DALEM – PAGI**

TANTRI menghentikan langkahnya dan melihat ke arah belakang dari jarak jauh istana kerajaan Patali Nagantum yang terbakar. TANTRI pun meneteskan air mata.

**57. EXS. BAGIAN LUAR KERAJAAN PATALI NAGANTUM – SIANG**

Tampak bangunan kerajaan Patali Nagantum porak poranda. Banyak mayat dari prajurit Patali Nagantum maupun kerajaan Kasiapa Kepuh yang tergeletak di sekitaran halaman. Beberapa bangunan tampak gosong berwarna hitam dan nyala api masih ada beberapa namun tidak terlalu besar apinya.

**58. EXT. SUNGAI HUTAN DALEM – SIANG**

Tampak seseorang yaitu ESWARYADALA yang tergeletak di dekat sungai dengan kepala yang masih di tutup oleh kain putih. Lalu jari-jari tangan RAJA ESWARYADALA bergerak . Raja Matalutundan dan patihnya (Gagak dan elang) berada di dekat tubuh Eswaryadala siap menerkam tubuh Eswaryadala.